Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SD
KELAS
VI

Hak Cipta © 2015 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.—Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
vi, 130 hlm. : 64. ; 29,7 cm.

Untuk SD Kelas VI
ISBN 978-979-1274-88-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-979-1274-94-4 (jilid 6)

1. Hindu--Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Ni Wayan Sumarni dan Sukirno Hadi Raharjo.
Penelaah : I Wayan Budi Utama dan I Wayan Paramartha.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2015
Disusun dengan huruf Arial, 12 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar siswa tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orang tua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka terhadap masukan dan akan terus diperbaiki untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan guna perbaikan dan penyempurnaan edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2015

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Pelajaran I Mengenal Hutang Hidup Manusia Melalui Konsep *Tri Rna* 1

A. Mengenal *Tri Rna* 2

B. Bagian-bagian dari *Tri Rna* 3

C. Contoh bagian-bagian *Tri Rna* 4

D. Keseimbangan antara Hak dan Kewajiban dalam Melaksanakan *Tri Rna* 8

E. Hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya* 10

Pelajaran II Mengenal Konsep *Tat Twam Asi* 19

A. Memahami Ajaran *Tat Twam Asi* 20

B. Konsep *Tat Twam Asi* dalam Cerita *Itihasa* 21

C. Manfaat ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan 28

Pelajaran III Mengenal *Sad Ripu* dalam Diri Manusia 35

A. Mengenal musuh-musuh dalam Diri Manusia 36

B. Bagian-bagian *Sad Ripu* 38

C. Contoh bagian-bagian perilaku *Sad Ripu* 39

D. Akibat Perilaku yang dipengaruhi *Sad Ripu* 45

E. Upaya mengendalikan diri dari Perilaku *Sad Ripu* 53

Pelajaran IV Ajaran *Panca Sraddha* sebagai Penguat Keyakinan 61

A. Keyakinan dalam Agama Hindu 63

B. Bagian-bagian *Panca Sraddha* 64

C. Contoh bagian-bagian *Panca Sraddha* 65

Pelajaran V Mengenal Isi dari Kitab *Bhagawadgita* 99

A. Mengenal *Bhagawadgita* 100

B. Isi dari Kitab Suci *Bhagawadgita* 101

C. Makna yang Terkandung dalam Kitab *Bhagawadgita* 105

D. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Bhagawadgita* 106

Daftar Pustaka 128

Glosarium 130

Orang yang tak mengenal suatu tempat bertanya
kepada orang yang mengetahui;
ia meneruskan perjalanan,
dibimbing oleh orang yang tahu;
inilah manfaat pendidikan,
ia menemukan jalan lurus nan terang.

Pelajaran 1

Mengenal Hutang Hidup Manusia Melalui Konsep *Tri Rna*

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 1.1 Guru membimbing Siswa menuju jalan yang terang

Mengamati

Perhatikan Gambar di bawah ini

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.2 Anak sedang sembahyang

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.3 Anak sedang melayani orang tua

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.4 Anak sedang belajar

Membaca

A. Mengenal *Tri Rna*

Setiap manusia yang lahir di dunia memiliki hutang atau kewajiban, hutang atau kewajiban yang kita miliki tentu harus dibayar. Hutang kita dapat berbentuk materi dan non materi, sebagai pemeluk Hindu yang taat tentu kita mengetahui bahwa dalam ajaran agama Hindu terdapat hutang atau kewajiban yang kita bawa sejak lahir. Hutang atau kewajiban tersebut dikenal dengan sebutan *Tri Rna*.

Tri Rna berasal dari bahasa sansekerta dari kata *Tri* dan *Rna*, *Tri* artinya tiga, dan *Rna* artinya hutang atau kewajiban. Jadi *Tri Rna* artinya tiga hutang atau kewajiban yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir. Hutang atau kewajiban

manusia meliputi hutang jiwa kepada *Sang Hyang Widhi*, hutang hidup pada orang tua, dan hutang pengetahuan kepada para guru dan orang suci. Ajaran *Tri Rna* mengajarkan kita untuk mengetahui hak dan kewajiban kita dalam kehidupan, sehingga menuntun kita untuk menyadari bahwa hidup kita ini memiliki hutang atau kewajiban yang wajib kita bayar dan laksanakan.

B. Bagian-bagian *Tri Rna*

Dalam kehidupan sebagai manusia ada tiga kewajiban utama yang harus dilaksanakan. Tiga kewajiban yang dimaksud adalah :

1. *Dewa Rna* adalah kewajiban untuk membayar hutang jiwa kepada *Sang Hyang Widhi*, sebab beliau yang memberikan kehidupan kepada seluruh makhluk hidup termasuk manusia.
2. *Pitra Rna* adalah kewajiban untuk membayar hutang jasa atas pemeliharaan orang tua kepada kita, semenjak kita di dalam kandungan hingga kita memasuki masa berumah tangga.
3. *Rsi Rna* adalah kewajiban untuk membayar hutang jasa atas pendidikan yang diberikan oleh para *Rsi*, orang Suci dan para guru, atas jasa beliau kita mampu memiliki pengetahuan hidup.

Mari Berdiskusi

Setelah mengamati gambar 1.1, 1.2, dan 1.3, diskusikan dengan teman kelompokmu.

Tuliskan hasil diskusinya dilembar kerjamu! Kemudian bacakan di depan kelas!

Pendapatmu

Coba perhatikan gambar berikan pendapatmu mengenai gambar 1.1, 1.2, dan 1.3.

1. Gambar 1.1, mencerminkan perilaku	Jawab:
2. Gambar 1.2, mencerminkan perilaku	Jawab:
3. Gambar 1.3, mencerminkan perilaku	Jawab:

Mengamati

Coba cermati gambar di bawah ini

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.5 Anak bicara sambil berkacak pinggang dengan orang tua

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.6 Anak Sedang bermain di kelas

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.7 Anak sedang membuang sampah di tempat suci

Membaca

C. Contoh bagian-bagian *Tri Rna*

1. **Contoh bhakti kepada *Sang Hyang Widhi***

Di sebuah desa yang terpencil, hiduplah beberapa keluarga. Mereka hidup sangat rukun, saling menghormati satu sama lain. Setiap hari suci yang diistimewakan mereka melakukan pemujaan di tempat yang disucikan, walaupun tidak ada pura atau pelinggih mereka semua taat melakukan pemujaan. Karena ketaatannya melakukan pemujaan mereka dianugerahi kehidupan yang sejahtera, aman, dan tentram.

Pertanyaan

Menurutmu sikap apakah yang ditunjukkan oleh masyarakat yang hidup di desa itu?

Mari Berdiskusi

Coba perhatikan gambar 1.5, 1.6, dan 1.7 tersebut, kemudian diskusikan dengan teman sebangkumu, apa kaitannya gambar 1.5, 1.6, dan 1.7 dengan ajaran *Tri Rna*.

Membaca

2. **Contoh bhakti kepada orang tua**

Dalam cerita Mahabharata diceritakan Dewa Brata putra dari Bhagawan Santanu terenyuh hatinya melihat ayahnya murung dan mengurung diri di dalam kamar." Apakah gerangan yang terjadi pada ayahanda?"demikian pertanyaan yang berkecamuk di dalam pikirannya. Tidak tega melihat ayahnya dalam keadaan bersedih, maka Dewa Brata mendekati ayahnya. Dan bertanya,"ayahanda apakah gerangan yang menyebabkan ayahanda murung dan sedih?" Raja Santanu menjawab pertanyaan putranya,"Oh, putraku Dewa Brata, di pinggir pantai ayahanda menemukan seorang gadis yang bernama Dewi Satyawati. Ayah ingin mempersuntingnya, tetapi dia memberi syarat bila dia berputra maka putranyalah yang akan menggantikan ayah menjadi raja di Hastinapura. Tetapi ayah ragu, karena kau adalah Putra Mahkota ayahanda."Mendengar jawaban ayahnya, Dewa Brata mohon pamit untuk pergi menjemput Putri Satyawati. Sesampainya di tempat Dewi Satyawati, Dewa Brata mengungkapkan maksud kedatangannya untuk menjemput Dewi Satyawati untuk dikawinkan dengan ayahnya Raja Santanu. Dia rela melepas haknya sebagai putra mahkota demi kebahagiaan ayahnya. Disanalah Dewa Brata bersumpah bahwa dia akan melepas haknya sebagai putra mahkota dan tidak akan kawin seumur hidup, dan mengganti namanya menjadi Bhisma. Akhirnya diantarlah Dewi Satyawati ke Hastinapura dan dikawinkan dengan ayahnya.

Pertanyaan

Kesimpulan apakah yang dapat kalian tarik dari cerita tersebut? Tulislah contoh lain, yang pernah kalian lakukan sebagai cermin sikap bakti kepada orang tua. Tulis di buku tulis dan baca di depan kelas!

Membaca

3. **Contoh bhakti kepada Orang Suci, dan Guru**

Diceritakan pada waktu Bhagawan Drona menjadi guru putra-putra Hastina, banyak pula putra raja dari negara lain datang ke Hastinapura berguru kepada Bhagawan Drona. Diantara murid-murid tersebut yang paling mahir dalam ilmu panah adalah Arjuna. Dihadapan semua murid-muridnya Bhagawan Drona memuji kecakapan Arjuna. Katanya,"Anakku Arjuna, tidak akan ada orang lain yang menandingi kepandaianmu dalam ilmu panah." Sedang yang paling pandai dalam menggunakan gada adalah Bima. Duryodana sangat iri kepada Bima.

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.8 Bima sedang melawan naga Nawatnawa

Pada suatu hari guru besar Drona menyuruh Bima pergi mencari Tirta Prawidi yang ada dalam goa di kaki Gunung Chandramuka (sebenarnya di sana tidak ada Tirta Prawidi, yang ada justru dua raksasa yang ganas). Ini adalah hanya untuk menguji keberanian dan kesetiaan Bima kepada guru Drona.

Karena baktinya kepada guru besar Drona, tanpa curiga Bima berangkat ke Gunung Chandramuka. Sesampainya dia di sana dia dihadang oleh dua raksasa yang bernama Rukmuka dan Rukmakala. Terjadilah pertempuran hebat antara Bima dengan kedua raksasa tersebut. Kedua raksasa itu dapat dibunuh dengan susah

payah oleh Bima. Seketika itu pula jasad kedua raksasa itu berubah menjadi Dewa. Kedua Dewa itu mengucapkan terimakasih kepada Bima karena telah membebaskannya dari kutukan. Kedua Dewa itu dikutuk menjadi raksasa karena telah melakukan kesalahan. Kedua Dewa itu lalu memberikan hadiah kepada Bima berupa sebuah ikat pinggang kotak-kotak hitam putih (poleng). Ikat pinggang itu akan mengantarkan Bima mengarungi samudra betapapun luas dan dalamnya. Setelah itu kedua Dewa itu kembali ke sorga.

Bima kemudian pulang menghadap guru Drona dan melaporkan bahwa di sana tidak ada Tirta Prawidi bahkan yang ada hanyalah dua raksasa yang dibunuhnya, tetapi Bima tidak melaporkan hadiah yang didapat dari Dewa itu. Mendapat laporan seperti itu, dalam hati Bhagawan Drona memuji keberanian dan bakti Bima terhadap guru. Guru Drona mengatakan bahwa Tirta Prawidi itu sudah pindah tempat di Hutan Gumiling dan untuk ke dua kalinya Bima diuji. Drona menyuruh Bima pergi ke Hutan Gumiling untuk mencari Tirta Prawidi.

Sekali lagi karena rasa baktinya kepada guru, Bima dengan iklas dan senang hati melaksanakan tugas gurunya itu. Tanpa berpikir panjang Bima berangkat ke Hutan Gumiling. Di sana Bima dihadang oleh seekor naga yang besar, naga tersebut lalu membelit tubuh Bima dan ingin mematuknya namun Bima berhasil mencekik leher naga itu dan kuku pancanakanya menembus tenggorokan naga tersebut. Naga itupun lalu menggelepar dan mati. Sesaat kemudian bangkai naga itu tiba-tiba berubah menjadi seorang dewi, lalu berkata kepada Bima, “Terimakasih Raden, aku Dewi Maheswari.

Karena kesalahan yang aku perbuat aku dikutuk menjadi naga. Atas bantuanmu kini aku terbebas dari kutukan.” Dewi Maheswari lalu menganugerahi Bima mantra “Jala Sengara.” Dengan mantra ini, Bima bisa mengarungi samudra sebesar apapun ombaknya.

Bima kembali kepada guru Drona, menyatakan bahwa Tirta Prawidi tidak ada di Hutan Gumiling. Karena keberhasilan Bima melaksanakan tugas gurunya itu, guru Drona mengujinya lagi dengan ujian yang lebih berat. Guru Drona lalu menyuruh Bima mencari Tirta Prawidi itu di tengah samudra. Walaupun Bima sesungguhnya tidak bisa berenang, tetapi karena baktinya kepada guru Bima langsung berangkat. Di tengah samudra dia dihadang oleh naga besar bernama Nawatnawa. Naga Nawatnawa berhasil dibunuh oleh Bima, akan tetapi Bima sendiri pingsan dan terdapar di sebuah pulau karang. Ketika ia sadar, di depannya berdiri seorang manusia sangat kecil lalu menyapanya, “ Aku ini Dewa Ruci, masuklah ke mulutku, engkau akan menemui apa saja yang kau cari.” Bima menjawab.”Badanmu begitu kecil, bagaimana aku masuk ke dalam tubuhmu. Kelingkingku saja tidak mungkin masuk.” Dewa Ruci berkata

lagi, “Lihatlah wahai Pandu Putra. Jangankan tubuhmu yang kecil itu, Bhuwana Agung inipun ada dalam perutku.” Manusia kecil itu tampak makin lama makin besar, sehingga tanpa ragu-ragu lagi Bima memasuki mulut Dewa Ruci.

Di dalam perut Dewa Ruci, Bima melihat pemandangan Bhuwana Agung. Ia juga mendengar suara gaib yang memberi pelajaran tentang ilmu kadyatmikan. Ia juga diserahkan sebuah cupu (sejenis periuk) yang tertutup untuk diserahkan kepada Guru Drona. Setelah itu ia tiba-tiba sudah berada di tepi pantai. Ia lantas pulang menyerahkan cupu itu kepada Guru Drona. Ketika Guru Drona membuka cupu tersebut, dari dalamnya keluar api yang membakar rambutnya hingga menjadi botak. Sejak peristiwa itu Guru Drona tidak lagi menguji Bima.

Setelah membaca cerita di atas kesimpulan apa yang dapat kalian tarik dari cerita tersebut
Tulislah hasil kesimpulan kalian di buku tulismu, dan baca di depan kelas!

D. Keseimbangan antara Hak dan Kewajiban dalam Melaksanakan *Tri Rna*

Umat Hindu memiliki pemahaman hidup yang harmonis dalam upaya mewujudkan keseimbangan, pemahaman hidup yang “saling”: saling memberi, saling mengisi, dan “saling-saling” yang lain dalam arti berbalas. Dan bahkan kata saling juga dimaknai sebagai sesuatu yang sejajar, sejalan dengan aktualisasi konsep “hak dan kewajiban”.

Kita umat manusia adalah hasil ciptaan-Nya, Beliau telah menciptakan alam beserta segenap isinya termasuk kita umat manusia, maka tentu amat wajar kalau kita umat manusia, khususnya umat Hindu, merasa wajib melakukan sesuatu atas jasa-Nya yang telah menciptakan alam beserta segenap isinya. Apa yang dapat dilakukan oleh umat? Seribu macam bisa diperbuat sesuai dengan kedalaman rasa keagamaan mereka. Sementara itu, sejarah telah pula mencatat, bahwa para bijaksana (para *Maha Rsi*) telah dengan tekun dan tak kenal lelah, selalu dan selalu memberikan pencerahan tentang kehidupan beragama kepada umatnya. Dengan pencerahan ini, kesadaran dan rasa syukur pun semakin berkembang, dan pemahamannya memastikan, bahwa mereka mesti berbuat sesuatu untuk jasa para bijaksana tersebut. Pada sisi lain umat pun menyadari, bahwa jasa-jasa para leluhur kita tidak dapat dinomorduakan. Para leluhur kita telah melakukan apa saja demi keberlangsungan hidup para sentana (keturunan) mereka. Sebagai generasi yang merupakan keturunan (*sentana*) beliau, tentu tahu mesti berbuat apa.

Oleh karena itu, setiap anak berhak mendapatkan pemeliharaan dan kasih sayang dari orang tua, demikian pula setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak untuk masa depannya. Antara hak dan kewajiban harus seimbang. Sebagai anak kita mendapatkan hak, tentu saja harus diimbangi dengan melaksanakan kewajiban. Apakah kewajiban yang pernah kamu lakukan terhadap *Sang Hyang Widhi*, kepada orang tua dan guru sebagai cermin pelaksanaan *Tri Rna*?

Simpulan

Setelah membaca cerita di atas, pelajaran apakah yang dapat kalian pelajari dari cerita itu. Buatlah kesimpulan tentang makna yang terkandung dalam cerita di atas. Tulis hasilnya pada kertas kerjamu, kemudian laporkan di depan kelas!

Menulis Pengalaman

Tuliskan pengalamanmu cermin pelaksanaan *Tri Rna* dalam kehidupan, Tulislah di lembar kerja! Kemudian bacakan di depan kelas!

1.....
2.....
3.....
4.....
5.....

Memberi Kesimpulan

Bacalah percakapan di bawah ini!

Putra : Putri apa kegiatanmu pada hari minggu

Putri : Saya berlatih menari di sanggar tari Warini, kalau kamu Putra apa kegiatanmu hari minggu?

Putra : Aku kursus melukis di sanggar, karena aku ingin menjadi pelukis. Kalau Putri apa tujuanmu berlatih menari?

Putri : Saya ingin menjadi pelatih tari

Putra : Setiap kita melakukan sesuatu ada tujuannya agar kita semangat melakukannya

Putri : Ya, tentu Putra.

Putra : Putri, masih ingat tidak dengan tugas yang di berikan oleh bu guru tentang tujuan melaksanakan *Tri Rna*.

Putri : Oh, iya. Mari kita kerjakan bersama!

Berikan kesimpulan terkait percakapan di atas. Tulis apa yang kira-kira ditemukan Putra dan Putri tentang tujuan dari *Tri Rna*, dan laporkan di depan kelas !

E. Hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya*

Upacara *Yadnya* adalah cara-cara melakukan hubungan antara *Atman* dengan *ParAtman* antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi* serta semua manifestasinya agar mencapai kesucian jiwa. Kata "*Yadnya*" berarti pengorbanan atau persembahan suci. Tuhan telah ber*yadnya* menciptakan alam semesta beserta isinya dan dinikmati oleh manusia. Oleh karena itu manusia harus beryadnya atas dasar keikhlasan dan kasih sayang. Tujuan pelaksanaan *yadnya* adalah untuk menebus *Tri Rna*.

Hubungan antara *Tri Rna* dengan *Yadnya* erat sekali, karena *Yadnya* itu muncul sebagai akibat dari kita memiliki hutang *Tri Rna*. Hutang *Tri Rna* itu harus dibayar dengan melakukan ***Yadnya***. Dalam pelaksanaan *yadnya* secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

a. *Panca Marga Yadnya* yaitu lima jenis jalan pengorbanan suci untuk mendapatkan kesempurnaan yang terdiri dari :

1) *Drvya Yadnya* yaitu pengorbanan harta benda milik sendiri

2) *Tapa Yadnya* yaitu pengorbanan dengan jalan mengendalikan indria terutama hawa nafsu

3) *Yoga Yadnya* yaitu pengorbanan dengan jalan mengolah fisik dan batin serta bermeditasi menyatukan cipta-rasa-karsa

4) *Swadyaya Yadnya* yaitu pengorbanan dengan mempelajari pustaka-pustaka suci

5) *Jnana Yadnya* yaitu pengorbanan melalui ilmu pengetahuan yaitu mengolah ilmu pengetahuan suci tentang kerahasiaan kemahakuasaan Tuhan

b. *Panca Yadnya* adalah lima jenis pengorbanan suci yang patut dilaksanakan oleh manusia untuk membayar *Tri Rna* dalam mencapai kesempurnaan hidup yang meliputi :

1) *Dewa Yadnya* adalah pengorbanan /persembahan suci kehadapan *Sang Hyang Widhi* beserta segala manifestasinya.
2) *Pitra Yadnya* adalah persembahan suci kepada para leluhur
3) *Rsi Yadnya* adalah persembahan suci untuk para *Rsi*
4) Manusa *Yadnya* adalah persembahan suci untuk kesejahtraan manusia
5) *Bhuta Yadnya* adalah persembahan suci kepada Bhuta Kala dan makhluk bawahan.

Perhatikan gambar pelaksanaan *Panca Yadnya* di bawah ini. Jiplaklah gambar kemudian warnai. Berilah keterangan pada masing-masing gambar pelaksanaan *Yadnya* berkaitan dengan pembayaran dari masing-masing bagian *Tri Rna*!

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.9 Anak sembahyang di depan Padmasana

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.10 Seorang anak perempuan mempersembahkan banten saiban (*yadnya sesa*) di sebuah pelinggih

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.11 Suasana pemujaan leluhur

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 1.12 Upacara potong gigi

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 1.13 Dua orang anak laki-laki memberi-kan pakaian kepada pemangku

Rangkuman

Setelah mempelajari materi tentang *Tri Rna*, buatlah rangkuman secara singkat tentang ajaran *Tri Rna* dalam Agama Hindu! Buatlah di buku kerja sesuai contoh di bawah ini!

1. Pendahuluan

2. Pengertian *Tri Rna*

3. Bagian-bagian *Tri Rna*

4. Contoh-contoh bakti kepada *Sang Hyang Widhi*

5. Contoh-contoh bakti kepada orang tua

6. Hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya*

Uji Kompetensi

Kerjakanlah soal-soal latihan pada buku teks!

I.Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1.Tiga hutang yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir dalam agama Hindu disebut....

a.*Tri Purusa* b.*Tri Rna* c.*Tri Purusa Artha* d.*Tri Sandhya*

2.Hutang kepada Sang Hyang Widhi disebut dengan ....

a. *Pitra Rna* b. *Rsi Yadnya* c. *Rsi Rna* d. *Dewa Rna*

3.*Tri Rna* mengakibatkan munculnya ....

a. hutang b. *yadnya* c. Kewajiban d. Hak

4. Hutang kepada *Sang Hyang Widhi* (*Dewa Rna*) dibayar dengan melakukan ....

a. *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*
b. *Dewa Yadnya* dan *Manusa Yadnya*
c. *Dewa Yadnya* dan *Rsi Yadnya*
d. *Dewa Yadnya* dan *Pitra Yadnya*

5.Tujuan dari melaksanakan *Tri Rna* adalah ....

a. untuk mencapai kebahagiaan
b. untuk mencapai kesempurnaan
c. untuk mencapai *Moksa*
d. untuk membayar hutang (*Tri Rna*)

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Tulislah pengertian dari *Tri Rna*!

.....

2. Apakah manfaat *Tri Rna* dalam kehidupan kita?

.....

3. Tulislah contoh-contoh pelaksanaan *Tri Rna* dalam lingkungan keluargamu!

.....

4. Tulislah kewajibanmu terhadap orang tua dan guru!

.....

5. Apakah tujuan dari melaksanakan *Tri Rna*?

.....

Observasi

Amatilah pelaksanaan *Tri Rna* di lingkungan sekitarmu!
Diskusikan dengan orang tuamu tentang cara penerapan *Tri Rna* dalam kehidupan! Tulislah hasil diskusimu dilembar kerjamu! Buatlah laporannya dengan sistematis!

Contoh :

1. Pendahuluan

2. Isi

3. Kesimpulan

Fortofolio

Buatlah kliping berupa gambar, laporan tertulis dari media (koran, dan majalah) yang berkaitan dengan *Tri Rna*! Kemudian hasilnya serahkan kepada guru!

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang	Guru

Membaca

Manusah sarwwabhutesu warttate wai,
cubhacubhe,
acubhecu samawistam cubheswewa
wakarayet

Terjemahan :

Dari demikian banyaknya semua makhluk yang hidup, yang dilahiirkan sebagai manusia iu saja yang dapat berbuat perbuatan baik dan buruk, adapun untuk peleburan perbuatan buruk ke dalam perbuatan yang baik juga manfaatnya jadi manusia.

(*Sarasamuscaya*.I.2. G. Pudja)

Upabhogaihparityaktam
natmanamawasadayet,
candalatwepi manusyam,
sarwwatha tata durlabham

Terjemahan :

Karenanya janganlah hendaknya seseorang bersedih meskipun tidak makmur; kelahiran menjaddi manusia itulah hendaknya yang memperbesar hatimu, sesungguhnya amat sulit itu yang menjelama menjadi manusia, meskipun sebagai *candala* (cacat) sekalipun.

(*Sarasamuscaya*, I.3. G. Pudja)

Iyam hi yonih prathama,
yam prapya jagatipate,
atmanam cakyate tratum karmabhih
cubhalaksanaih

Terjemahan :

Sebab menjadi manusia sungguh utama juga, karena itu, ia dapat menolong dirinya dari keadaan *samsara* dengan jalan *karma* yang baik; demikian keistimewaan menjadi manusia itu.

(*Sarasamuscaya*. I.4. G. Pudja)

Ye tu cista suniyatah,
satyarjawaparayanah,
dharmyampanthanamarudhas,
tesam prttam samacara

Terjemahan :

Adapun semua usaha orang bijaksana itu, orang yang jujur, orang yang selalu berkata-kata benar, berhasil orang itu mengalahkan hawa nafsunya dan tulus iklas lahir bathin, dharmalah setiap perbuatannya, maknanya, ia itu supaya engkau dikuti, jika dapat mengikutinya, itulah yang disebut *dharam prawrti*.

(*Sarasamuscaya*.3.42. G. Pudja)

Pelajaran 2

Mengenal Konsep *Tat Twam Asi*

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.1 Keharmonisan hidup dengan makhluk lain

Mengamati

Perhatikan gambar berikut!

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 2.2 Anak sedang memberi sedekah kepada peminta-minta

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 2.3 Anak membantu orang tua menyebrang jalan

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 2.4 Anak mempersilahkan seorang ibu duduk di ruang tunggu

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 2.5 Beberapa anak membawa bantuan kepada korban banjir di pengungsian

Membaca

A. Memahami Ajaran *Tat Twam Asi*

Tat Twam Asi adalah ajaran moral yang bernafaskan Agama Hindu. *Tat Twan Asi* adalah ajaran filsafat Hindu yang mengajarkan tentang kesusilaan yang tanpa batas. Ajaran *Tat Twan Asi* mengajarkan kita bahwa, “Ia adalah kamu, saya adalah

kamu dan semua makhluk adalah sama." Ajaran *Tat Twam Asi* menuntun kita memiliki jiwa sosial dan memiliki keinginan untuk menolong orang lain, karena menolong orang lain sama dengan menolong diri sendiri. Menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. *Tat Twam Asi* berasal dari kata *Tat*, artinya ia, *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. Jadi kata *Tat Twam Asi* artinya" ia adalah kamu". Sebagai makluk individu yang memiliki keterbatasan, sangatlah berat untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya yang dimotivasi oleh keinginan (kama) manusia itu sendiri. Disinilah manusia itu perlu mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan. Dengan mengenal dan memahami ajaran *Tat Twam Asi*, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan hidup dan kehidupan di dunia ini.

Oleh karena itu, di dalam hidup ini kita hendaknya selalu saling tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan.

Mari Berdiskusi

Setelah membaca dengan cermat uraian tentang ajaran *Tat Twam Asi*, diskusikan dengan teman kelompokmu! Hal apa saja yang dapat kamu simpulkan dari uraian *Tat Twan Asi* tersebut. Tulis hasil diskusi pada lembar kerja! Kemudian bacakan di depan kelas!

Pendapatmu

Perhatikanlah kembali gambar 2.2, 2.3, 2.4 dan 2.5! Setelah mengamati gambar tersebut, makna apa yang dapat kamu petik dari perilaku anak pada gambar? Diskusikan dengan teman sebangkumu! Tulis hasil diskusi pada kertas kerja, kemudian bacakan di depan kelas!

Membaca

B. Konsep *Tat Twam Asi* dalam Cerita *Itihasa*

Ajaran *Tat Twam Asi* disamping mengajarkan tentang jiwa kesusilaan, *Tat Twam Asi* ini juga merupakan dasar dari Susila Hindu. Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan-ketentuan dharma. Ajaran susila ini bertujuan untuk membina hubungan yang selaras dan rukun diantara sesama makhluk hidup yang lainnya, yang diciptakan oleh *Sang Hyang Widhi*.

Agama Hindu mengajarkan bahwa adanya sifat tenggang rasa, dan sikap kebersamaan itu disebabkan karena manusia pada dasarnya adalah sama. Sikap tenggang rasa, hidup bersama saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, adalah merupakan pengamalan sikap toleransi dalam Agama Hindu. Sikap tenggang rasa, hidup bersama saling tolong menolong, dan saling memberi dan menerima tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja .Hal ini dapat terjadi di dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat adalah tempat tumbuh dan berkembangnya manusia menuju kedewasaan. Di masyarakat terjadi interaksi, dimana manusia itu memerlukan pertolongan. Masyarakat juga merupakan tempat untuk menunaikan kewajiban hidup bagi manusia, dan sekaligus memberi pertolongan.

Menanya

Setelah membaca materi tersebut, tulislah beberapa pertanyaan di buku tulismu! Tanyakanlah kepada guru tentang hal-hal yang menurut kamu penting untuk dipertanyakan!

Membaca

Bacalah cerita di bawah dengan cermat!

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 2.6 Bima dan Raksasa Hidimba

Dalam cerita Mahabharata diceritakan kisah perjalanan Dewi Kunti dan para Pandawa keluar dari goa gala-gala. Goa gala-gala adalah sebuah istana yang dibangun oleh Kaurawa untuk Pandawa, yang terbuat dari aspal, dan kemudian dibakar dengan maksud untuk mencelakai Dewi Kunti dan Pandawa. Berkat pertolongan dari Arya Widura yang memerintahkan para pekerja untuk membuat terowongan. Dari terowongan itulah Dewi Kunti bersama para Pandawa bisa selamat. Setelah keluar dari goa gala-gala, mereka melanjutkan perjalanan ke arah selatan. Sampailah mereka di sebuah hutan yang sangat lebat. Di bawah pohon beringin yang sangat lebat di sanalah mereka beristirahat, karena kepayahan melakukan perjalanan jauh dan hembusan angin yang semilir mereka semua langsung tertidur kecuali Bima.

Didekat mereka beristirahat terdapatlan sebatang pohon randu yang besar. Di pohon itu tinggallah dua orang raksasa kakak beradik yang bernama Hidimba dan Hidimbi. Ketika Pandawa beristirahat di bawah pohon beringin, baunya tercium oleh Hidimba. Ia lalu menyuruh adiknya Hidimbi menangkap para Pandawa untuk dijadikan santapan. Berangkatlah Hidimbi ke pohon beringin tempat Pandawa beristirahat. Hidimbi melihat Bima yang sedang duduk. Melihat kegagahan Bima Hidimbi jatuh cinta. Dia ingin menjadikan Bima suaminya.

Setelah berpikir untuk menjadikan Bima suami, dia lalu mandi dan merias dirinya, terus mendekati Bima. Hidimbi berkata kepada Bima, bahwa dia diutus oleh kakaknya Hidimba untuk menangkap kalian para Pandawa yang akan kami jadikan mangsa. Tetapi setelah melihat ketampanan tuan, saya menjadi jatuh hati. Sudilah kiranya tuan saya ajak pergi ke suatu tempat untuk menghindari kakak saya. Bima menjawab, " Wahai raksasa cantik, saya tidak bisa meninggalkan ibu dan saudara-saudara saya." Bangunkanlah mereka , silahkan kalian duduk di punggung saya. Saya akan menerbangkan kalian semua ke tempat yang jauh dari sini, kata Hidimbi.

Sementara Hidimba sudah tidak sabar menunggu kedatangan adiknya. Ia langsung datang ke pohon beringin. Melihat adiknya berbicara dengan Bima dia menjadi marah. Terjadilah perkelahian sengit, dan Bima berhasil membunuh Hidimba.

Setelah terbunuhnya Hidimba, Dewi Kunti menyuruh Bima untuk mengambil Hidimbi untuk dijadikan istri. Setelah setahun berlalu, Hidimbi melahirkan seorang putra laki-laki yang gagah dan diberi nama Gatotkaca. Pada suatu hari Bhagawan Byasa mengunjungi Dewi Kunti dan para Pandawa. Atas saran Bhagawan Byasa, Dewi Kunti dan Pandawa disarankan pergi ke kota Ekacakra dengan berpakaian pendeta. Mereka menumpang di rumah seorang brahmana. Untuk menopang kehidupannya, para Pandawa meminta-minta. Brahmana yang ditumpangi mempunyai seorang istri, seorang anak perempuan, dan seorang anak laki-laki yang masih kecil.

Suatu hari ketika para Pandawa sedang meminta-minta, Dewi Kunti mendengar keluarga Sang Brahmana bercakap-cakap sambil menangis. Dewi Kunti menyimpulkan pastilah mereka sedang dalam kesusahan. Dewi Kunti lalu mendekati mereka dan menanyakan mengapa mereka bersedih. Sang Brahmana lalu berkata, "Ada seorang raksasa bernama Baka. Ia tinggal di sebuah goa di tepi sungai Yamuna. Rakyat sangat takut kepadanya. Si Baka berjanji tidak akan mengganggu desa ini, dengan syarat desa ini harus mempersembahkan seorang manusia setahun sekali untuk dijadikan santapannya. Setiap satu keluarga bergiliran menyerahkan salah seorang anggota keluarganya. Tahun ini tiba gilirannya kepada keluarga kami, itulah sebabnya kami bersedih."

Dewi Kunti menjawab,"Janganlah tuan bersedih. Saya punya lima orang anak. Biarlah yang nomor dua saya serahkan untuk menjadi santapan raksasa." Semula sang Brahmana menolak, tetapi setelah dijelaskan oleh Dewi Kunti bahwa itu siasat untuk membunuh raksasa yang jahat si Baka itu, maka sang Brahmana setuju.

Keesokan harinya , disiapkanlah persembahan, segerobak nasi, seekor kerbau, seekor kambing, seekor babi, dan seorang manusia yaitu Bima dan seguci minuman untuk raksasa. Setelah pengantar makanan pulang, Sang Bima lalu memakan persembahan itu. Ketika raksasa datang melihat Bima sedang menyantap makanan yang disediakan untuknya. Si Baka menjadi marah dan menjerit lalu menendang Bima. Terjadilah perkelahian sengit dan akhirnya raksasa Baka berhasil dibunuh. Dengan terbunuhnya raksasa Baka maka desa itu aman, orang-orang di desa itu tidak ketakutan lagi.

Mari Berdiskusi

Setelah membaca cerita tersebut, diskusikanlah dengan teman kelompokmu!

Perilaku yang manakah dalam cerita tersebut yang mencerminkan penerapan ajaran *Tat Twam Asi*? Dan perilaku manakah yang bertentangan denga ajaran *Tat Twam Asi*?

Tulis hasil diskusi di lembar kerja, dan bacakan di depan kelas!

Membaca

Berita tentang akan diangkatnya Rama sebagai yuwa raja (putra mahkota) disambut gembira oleh rakyat Ayodya, kecuali Mantara, ia adalah salah satu dayang dari Dewi Keikayi. Mantara sangat iri dengan pengangkatan Rama sebagai yuwa raja.

Ia menginginkan agar anak junjungannyalah yang menjadi yuwa raja. Ia lalu menghadap junjungannya, agar mau mengusulkan kepada raja, agar pengangkatan Rama sebagai yuwa raja dibatalkan. Sebaliknya, Bharatalah yang diangkat menjadi yuwa raja, dan supaya Rama kedalam hutan selama 14 tahun.

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.7 Rama dan Laksamana

Mula-mula Dewi Keykayi tidak setuju dengan usul Mantara. Tetapi, karena pintarnya Mantara membuat hasutan, akhirnya Dewi Keikayi menyetujui usul Mantara tersebut. Tetapi ia masih ragu-ragu, apakah usulnya akan bisa diterima oleh Raja. Mantara lalu mengingatkan Dewi Keikayi akan peristiwa beberapa tahun yang lalu. Pada waktu itu Dasarata terlibat dalam suatu peperangan. Darasata terluka. Dewi Keikayi membawanya ke tempat yang aman, dan merawat luka-lukanya.

Sehingga jiwanya terselamatkan. Karena berkenan dengan pengabdian Dewi Keikayi, Sang Raja lalu berjanji akan memenuhi dua permohonan Sang Dewi. Pada waktu itu Dewi Keikayi belum mempunyai suatu kepentingan.

Diingatkan dengan peristiwa itu, dan karena pandainya Mantara memberikan hasutan, maka tergugahlan hati Dewi Keikayi. Ia lalu mengajak Mantara menghadap Sang Raja. Dewi Keikayi mengingatkan janji Sang Raja, dan sekaranglah waktunya janji itu diminta. Yang pertama, penobatan Rama sebagai yuwa raja dibatalkan, digantikan oleh Sang Bharata. Yang ke dua, Rama supaya diminta tinggal di hutan Dandaka selama 14 tahun.

Sang Dasarata sangat kaget mendengar permintaan tersebut. Tetapi karena janji sudah terlanjur diucapkan, mau tidak mau harus dipenuhi. Maka dipanggillah Rama untuk diberitahu tentang hal itu. Setelah Rama menghadap, Dasarata tidak sanggup berkata-kata. Dadanya terasa sesak dihimpit oleh perasaan cinta dengan anak, dan janji yang harus dipenuhi. Karena tidak sanggup berkata-kata, maka Dewi Keikayilah yang menjelaskan tentang janji ayahnya tersebut. Rama memutuskan untuk melaksanakan janji tersebut, karena tidak ingin ayahnya ingkar janji.

Setelah pamitan kepada ayahnya dan kepada Dewi Keikayi, dia menghadap ibunya, untuk menjelaskan permasalahannya, dan mohon doa restu. Selanjutnya ia juga berpamitan kepada Dewi Sumitra, kepada Sita, dan kepada Laksamana. Sita menyatakan akan mengikuti Rama pergi ke hutan. Semula Rama tidak mengijinkan Sita ikut ke hutan, karena dia tidak sampai hati melihat Sita menderita di dalam hutan. Sita bersikeras untuk ikut ke hutan, dengan alasan, seorang istri harus selalu berada di samping suaminya dalam suka maupun duka. Laksamana juga bersikeras ingin ikut, dengan alasan ingin bersama Rama menghadapi segala sesuatu di dalam hutan. Dengan demikian, berangkatlah mereka bertiga menuju hutan Dandaka.

Pendapatmu

Menurut pendapatmu, kalimat manakah dalam cerita tersebut yang menyatakan penerapan dari ajaran *Tat Twam Asi*? Tulislah alasannya! Tulislah pendapatmu pada lembar kerja, dan bacakan di depan kelas!

Mari Bertanya

Buatlah beberapa pertanyaan, ditujukan kepada orang tuamu, tentang contoh perilaku *Tat Twam Asi*! Tulislah hasil wawancara pada lembar kerja, dan bacakan di depan kelas!

Bacalah terjemahan dari seloka-seloka di bawah ini!

Sahayajñāh prajah sṛṣṭvā,
puro' vāca prajāpatih,
arena prasavisyadham,
esa vo'stv iṣṭakāmadhuk

(*Bhagawadgita*,III.10)

Terjemahan:

"Pada jaman dahulu kala, Prajapati menciptakan manusia dengan *yadnya*, dan bersabda:"Dengan ini engkau akan mengembang, dan menjadi kamadhuk dari keinginanmu. "

(I.B Mantra, 1992;43)

Devān bhāvayata ' nena,
te devā bhāwayantu vah,
parasparaṁ bhāvayantah,
sreyah parram avāpsyatha

(*Bhagawadgita*, III.11)

Terjemahan:

"Dengan ini, kamu memelihara para dewa, dan dengan ini pula para dewa memelihara dirimu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi ."

(I B Mantra, 1992:43)

Mari Berdiskusi

Diskusikanlah dengan tokoh masyarakat di sekitarmu, tentang seloka-seloka *Bhagawadgita* tersebut. Apa hubungannya dengan perilaku *Tat Twam Asi*. Tulis hasil diskusimu pada lembar kerjamu, dan bacakan di depan kelas!

Bacalah terjemahan seloka-seloka di bawah dengan cermat!

Len sangkerika, hana ya mangke kramanya, musuhnya towi, salwining makira-kira ring hala, dina alara katekan prihati, mara ta ya maminta carana iriya, tinulungnya ta ya, ikang mangkana kramanya, ya ika purusottama ngaranya, tuhu sajjana wicesa ring wwang

(*Sarasamuscaya*, 167)

Terjemahan:

" Lain dari pada itu, ada orang yang perilakunya demikian, (yaitu) musuhnya sekalipun, semua orang yang mengikhtiarkan agar menyebabkannya menderita, orang hina, sengsara, menderita, (kalau) datang meminta pertolongan kepadanya, di tolong juga dia itu, orang yang seperti itu perilakunya, sesungguhnya adalah oang yang berbudi luhur dan sangat utama".

(Kajeng, 1997:136).

Nyang rincining mitra ngaranya, nyang adagang, wanija, banyaga yeki mitraning wwang manglampurang, apasah apadohan, kasamuccayajunang mitra sang grastha, strinira ika, yapwan wwang alar, walyan, mamimami mitranika, kunang ikang wwang meh matya, danapunya mitranika

(*Sarasamuscaya*, 168)

Terjemahan:

“ Demikian perincian yang dinamakan teman, yaitu : seorang pedagang temannya adalah pedagang, pembeli dan juragan, sahabat bagi seorang pengembara adalah perpisahan dan berjauhan, sahabat bagi seorang berumah tangga, istrinya itulah, sedangkan orang sakit, dokter, pembuat obat-obatan sahabatnya, adapun orang yang hampir akan mati, sedekahan (amal kebajikan) sebagai temannya,”

(Kajeng, 1997:138).

Mari Berdiskusi

Tulislah hasil kesimpulanmu terkait dengan seloka tersebut, dan bacakan di depan kelas!

Membaca

C. Manfaat Ajaran *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan

Ajaran *Tat Twam Asi* sangat besar manfaatnya dalam kehidupan kita. Karena dengan menjalankan ajaran *Tat Twam Asi*, kita akan mendapatkan kebaikan yang maha tinggi, anak dan keturunan kita akan selamat hidupnya. Seperti yang disebutkan dalam Pustaka suci *Sarasamuscaya* sebagai berikut:

Hana ta wwang mangke kramanya, maweh anugraha, masukha agawe budhana, ring wwang daridra, enak ta ya manaahnya, ika ta wwang mangkana, wrddhi anaknya, putunya, weka wetnya tekeng wenang-wenanya, lawan kocapani lekasnya ring hayu

(*Sarasamuscaya*, 166).

Terjemahan:

”Ada sekarang orang yang keadaannya demikian, memberi sedekahan dengan senang hati, memberi pelajaran dan nasehat kepada orang-orang yang miskin, senanglah hatinya. Orang yang seperti itu, akan selamatlah anak sampai pada cucu-cucunya, semua keturunannya, sampai pada semua ternaknya, dan lagi pula akan dikenang perbuatannya, karena perbuatan kebajikan.”

(Kajeng, 1997:136)

Membaca

“**Burung Punai dan Semut**”

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.8 Seekor burung di atas sungai dengan semut-semut hanyut di sungai

Diceritakan ada seekor burung punai hinggap di ranting kayu yang rendah. Di bawahnya mengalir sungai yang airnya sangat deras karena banjir. Disana banyak semut-semut yang hanyut. Kejadian itu dilihat oleh burung punai. Burung punai merasa kasihan terhadap penderitaan semut-semut itu. Akhirnya burung punai membantu semut, dengan memberikan rumput-rumput kering di pinggir sungai.

Dengan rumput-rumput itu, semut berhasil selamat naik ke pinggir sungai. Semut selamat berkat pertolongan burung punai.

Diceritakan datanglah seorang pemburu, mau menembak burung punai itu. Semut ingin membalas budi kepada burung punai, karena pernah ditolong. Didekatilah si pemburu oleh segerombolan semut, badannya dikerumuni dan digigit. Si pemburu terkejut dan merasa kesakitan. Senapannya menyasar sembarangan. Akhirnya selamatlah burung punai berkat pertolongan semut.

Pendapatmu

Setelah membaca cerita Burung Punai dan Semut, simpulkanlah isi dari cerita tersebut serta kaitannya dengan manfaat ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan!

Menulis Rangkuman

Setelah mempelajari materi tentang *Tat Twam Asi*, buatlah rangkuman secara singkat terkait dengan ajaran *Tat Twam Asi* dalam agama Hindu, kemudian bacakan di depan kelas! Buatlah pada buku kerjamu dengan panduan sebagai berikut :

1.Pendahuluan

2.Pengertian *Tat Twam Asi*

3.Konsep *Tat Twam Asi* dalam Itihasa

4.Manfaat ajaran *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan

5.Penutup

Uji Kompetensi

Latihan Kognitif

I. Isilah titik-titik di bawah ini dengan memilih jawaban yang telah tertera!

1. Ajaran filsafat Hindu yang mengajarkan tentang kesusilaan disebut .....
   .....
2. Kata "*Twam*" dalam *Tat Twam Asi* artinya .....
   .....
3. Perlunya dipupuk sikap tenggang rasa dalam hidup karena pada dasarnya manusia adalah .....
   .....
4. Manusa tidak dapat hidup sendiri karena manusia adalah makhluk .....
   .....
5. Dewi Drupadi dalam cerita Mahabharata adalah istri dari .....
   .....
6. Orang yang membunuh raksasa Baka dalam cerita Mahabharata adalah .....
   .....
7. Hidup saling tolong menolong adalah contoh perilaku yang .....
   .....
8. Dewi Sita pergi ke dalam hutan untuk mengikuti .....
   .....
9. Memberikan kesempatan duduk kepada orang yang lebih tua adalah ciri sikap
   .....
10. Memberi bantuan kepada yang yang terkena musibah, mencerminkan sikap tenggang .....
    .....

Pilihan jawaban

(a) sama, (b) Dursasana, (c) *Tat Twam Asi* (d) Sosial (e) Rama (f) kamu
(g) toleransi (h)mulia (i) rasa (y) Panca Pandawa

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Uraikanlah pengertian dari *Tat Twam Asi*!

   .....

   .....

   .....

   .....

2. Sebutkanlah dua contoh perilaku tenggang rasa!

   .....

   .....

   .....

   .....

3. Mengapa kita perlu hidup saling tolong menolong?

   .....

   .....

   .....

   .....

4. Tulislah satu kalimat dalam cerita yang kamu baca di buku materimu, yang mencerminkan perilaku *Tat Twam Asi*!

   .....

   .....

   .....

   .....

5. Tulislah satu contoh perilaku *Tat Twam Asi* yang kamu amalkan di rumah!

   .....

   .....

   .....

   .....

Membuat Laporan

Nama :
Kelas :

Petunjuk
Buatlah laporan dalam bentuk tulisan perilaku pengamalan ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan! Carilah dalam koran, majalah , buku-buku cerita atau di internet. Kemudian hasilnya serahkan kepada guru!

Jawab :

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang	Guru

Membaca

Wrttena raksyate dharmo,
widya yogena raksyate,
mrjaya raksyate rupam,
kulam cilena raksyate

Terjemahan :

Tingkah laku yang baik merupakan alat unuk menjaga dharma, namun sastra suci, ilmu pengetahuan yang tetap dipegang teguh dan bulat merupakan jalan untuk menjaganya, adapun rupa, keberhasilanlah (cara) pemeliharaannya, sedangkan kelahiran mulia, kesusilaan juga sebagai sarananya untuk pemeliharaannya.

(*Sarasamuccaya*.16.162. G. Pudja)

Pranasantapanirwistah,
kakinyo'pi mahaphalah,
anyayopajita dattana,
pararte sahasracah

Terjemahan :

Biarpun sedikit dana itu, tetapi mengenai kehausan atau keinginan hatinya besarlah manfaatnya; meskipun banyak apalagi menyebabkan semakin haus dan diperolehnya dengan cara yang tidak layak tidak ada faedahnya, tegasnya, bukan yang banyak atau bukan yang sedikit pahala berdana itu, melainkan sesungguhnya tergantung dari layak atau tidaknya pemberian itu.

(*Sarasamuccaya*.17.184. G. Pudja)

Pelajaran 3

Mengenal *Sad Ripu* Dalam Diri Manusia

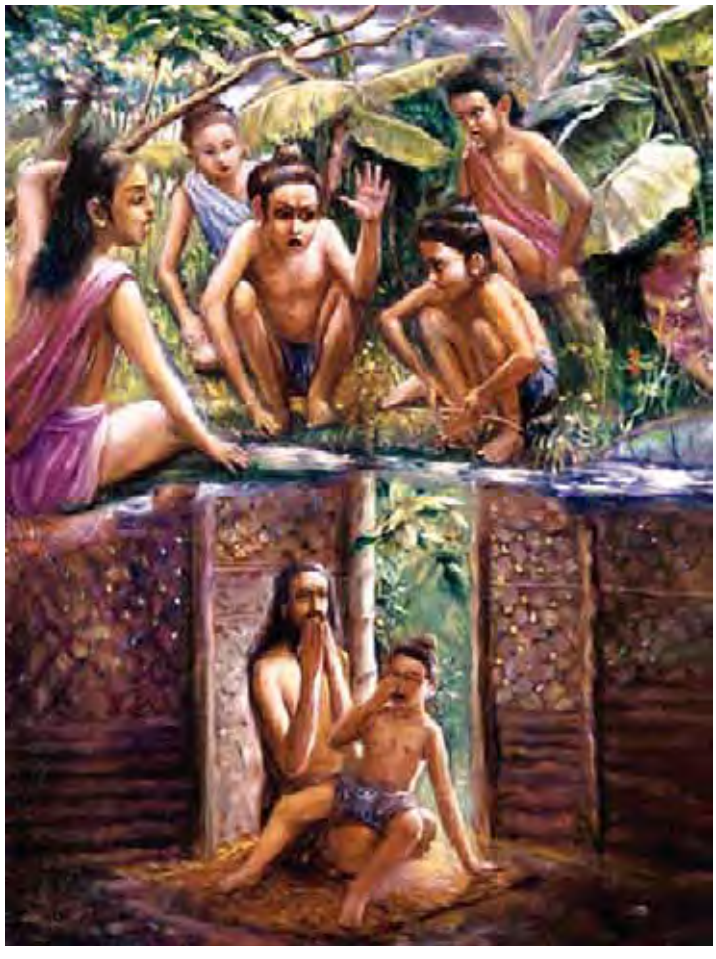

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.1 Sifat *Sad Ripu* yang patut dihindari

Mengamati

Perhatikan gambar tersebut!

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.2 Anak berkelahi

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.3 Anak bermain bersama temannya

Pendapatmu

Bandingkan ke dua gambar tersebut. Berikan pendapatmu tentang gambar 3. 2 dan 3. 3.

Membaca

A. Mengenal musuh-musuh dalam diri manusia

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.4 Orang sedang mabuk

Oknum Pegawai Tidak Tetap, Diamankan

Pertunjukan seni tari daerah yang digelar dalam rangka upacara keagamaan di suatu daerah, hampir diwarnai keributan. Seorang penonton diamankan oleh petugas, setelah mencoba merangsek masuk ke areal pertunjukan dengan kondisi mabuk, sambil membawa dua senjata tajam jenis parang dan kampak.

Informasi yang dihimpun menyebutkan, aksi orang ini yang mengganggu ketertiban umum itu terjadi saat pertunjukan sedang berlangsung, sekitar pukul 01.00 (tengah malam). Ketika itu pelaku dalam keadaan mabuk, dan merangsek masuk ke areal petunjukan.

Petugas Polisi membenarkan adanya kejadian tersebut. Pihaknya telah mengamankan pelaku, dan sedang memeriksa beberapa saksi. Menurut keterangan beberapa saksi, pelaku sedang berada di bawah pengaruh minuman keras, (Berita ini dilansir dari sebuah koran Bali Post).

Pendapatmu

Diskusikan dengan teman sebangku. Tulislah pendapatmu tentang berita tersebut dikertas kerja! Bacakan di depan kelas!

Membaca

Mabuk karena minuman keras adalah musuh yang ada dalam diri kita, yang patut dihindari. Karena mabuk menyebabkan pikiran tidak terkontrol, tidak bisa membedakan baik dan buruk, tidak dapat membedakan kawan atau lawan. Menurut ajaran Agama Hindu musuh-musuh dalam diri itu ada enam yang disebut *Sad Ripu*. Kata *Sad Ripu* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata *Sad* berarti enam, dan *Ripu* berarti musuh. Dengan demikian *Sad Ripu* adalah enam musuh yang ada dalam diri setiap orang, semua itu perlu dikendalikan. Musuh-musuh yang ada dalam diri kita jauh lebih berbahaya dari musuh-musuh yang datang dari luar. Sesungguhnya jauh lebih berarti kalau kita mengetahui musuh-musuh yang ada dalam hati sendiri dari pada mengetahui dan menaklukkan musuh-musuh yang datangnya dari luar diri kita. Jauh lebih sukar menaklukkan musuh-musuh di dalam diri sendiri.

Dalam kekawin Ramayana ada disebutkan sebagai berikut :

"*Ragadi musuh mapara, riati ya tonggwania tan madoh ri awak*."

Terjemahan :

Musuh itu sangat dekat dengan badan kita, dihati tempatnya tidak jauh dari badan kita. Jadi dengan demikian musuh dari dalam hatilah yang harus kita taklukkan terlebih dahulu, karena sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan kita di dunia ini.

B. Bagian-bagian *Sad Ripu*

Adapun ke enam musuh-musuh itu yaitu :

1. *Kama*, artinya keinginan, nafsu, hasrat, kepuasan dan kesenangan
2. *Lobha*, artinya tamak
3. *Krodha*, artinya kemarahan
4. *Moha*; artinya bingung, kusut, nanar, tak ingat, menyasar, ngawur, membabi buta, tolol, kebodohan, kesesatan, dan kegilaan
5. *Mada*, artinya mabuk, gila, congkak, dan sombong
6. *Matsarya*, artinya suka membenci dan irihati.

Mari Berdiskusi

Diskusikan dengan teman kelompokmu, tentang makna kalimat pernyataan, “Musuh-musuh yang ada dalam diri kita, jauh lebih berbahaya dari musuh-musuh yang datang dari luar.” Tulis hasilnya pada buku kerjamu, bacakan di depan kelas.

Pendapatmu

Amatilah kembali gambar nomor 3.4.

Menurut pendapat kamu bagian dari *Sad Ripu* yang manakah yang menyebabkan perilaku seperti pada gambar tersebut, berikan alasannya. Tulis pendapat kamu pada buku kerja, bacakan di depan kelas!

Membaca

C. Contoh bagian-bagian Perilaku *Sad Ripu*

Bacalah cerita di bawah ini!

Hawa nafsu yang tak terkendali dapat merugikan diri sendiri dan orang lain

Rahwana semula tidak begitu serius menanggapi laporan adiknya, sehingga Surpanaka menjadi kecewa. Dia lalu menceritakan tentang kecantikan Dewi Sita. Cerita tentang Dewi Sita justru sangat memikat hatinya, dan timbul hasratnya untuk merebut Dewi Sita dari tangan Rama. Sebelum berangkat ke hutan Dandaka, dia singgah dulu ke tempatnya Detya Marica, di goa Marangkudu, untuk menyampaikan maksudnya, serta meminta Detya Marica ikut membantunya. Detya Marica menasehati agar jangan membuat permusuhan dengan Rama, karena Rama merupakan titisan Wisnu dan sangat sakti. Mendengar nasehat Marica, Rahwana menjadi marah, lalu menuding dan mengatakan Marica pengecut dan tidak berbakti kepada raja. Mendapat tudingan demikian, Marica lalu menyembah dan mengatakan bahwa nasehat itu justru diberikan sebagai abdi yang setia. Tetapi kalau Rahwana tidak menerima nasehat itu, dan memaksa untuk ikut membantu menculik Sita, sebagai seorang abdi yang setia, iapun tidak menolak. Walaupun dia sadar bahwa jiwanya menjadi taruhannya. Dia menyampaikan siasat penculikan Sita. Siasat yang disarankan Marica diterima oleh Rahwana. Dan merekapun segera berangkat.

Setelah sampai di dekat asrama Pancawati, sesuai dengan siasat yang telah disepakati, Marica mengubah wujudnya menjadi kijang berbulu emas, lalu merumput di depan asrama. Pada waktu itu Sita keluar akan mencari bunga untuk persembahan. Ketika ia melihat kijang tersebut, ia menjadi sangat tertarik. Ia lalu memanggil Rama untuk minta tolong agar kijang itu ditangkap untuknya. Setelah Rama melihat kijang tersebut, ia mencurigai bahwa kijang tersebut bukanlah kijang biasa. Tetapi untuk menyenangkan hati Sita, ia akan berusaha untuk menangkap kijang tersebut, atau akan membunuhnya kalau tidak bisa ditangkap hidup-hidup. Ia lalu memanggil Laksamana agar menjaga Sita selama ia mengejar kijang tersebut.

Dalam pengejaran terhadap kijang tersebut, Rama menjadi kesal, karena kijang tersebut mempermainkannya. Rama lalu memutuskan untuk membunuh kijang tersebut. Ia lalu memanah kijang tersebut, dan kijang itupun jatuh tersungkur.

Ketika kijang itu sekarat, ia kembali ke dalam wujudnya yang asli, lalu berteriak menirukan suara Rama. “Laksamana....tolong....” Sita mendengar jeritan tersebut, ia lalu menyuruh Laksamana untuk segera membantu Rama. Laksamana yang tahu

bahwa suara itu palsu, meyakinkan Sita bahwa tidak mungkin Rama dikalahkan oleh seekor kijang. Sesuai dengan pesan kakaknya ia harus tetap menjaga Sita, sehingga ia tidak mau pergi. Sita menjadi sangat marah, dan menuduh Laksamana sengaja membiarkan Rama mati, agar ia memperoleh jandanya. Karena tidak tahan dengan kata-kata kasar yang diucapkan Sita, maka terpaksalah Lakasamana meninggalkan Sita, dengan pesan agar berhati-hati karena sesuatu mungkin akan terjadi.

Sepeninggal Laksamana, Dewi Sita berjalan mencari bunga di pinggir pertapaan. Pada waktu itu Rahwana yang mengetahui bahwa Sita telah ditinggalkan oleh Laksamana, ia mengubah dirinya menjadi wujud sanyasin, lalu mendekati Sita yang sedang memetik bunga. Ia memuji-muji kecantikan Sita. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kecantikannya tidak berguna, karena harus tinggal di hutan dengan suami yang sengsara. Ia menawarkan kepada Sita seorang suami yang merupakan raja yang sangat berkuasa dan kaya raya bernama Rahwana. Mendengar bujukan tersebut, Sita menjadi sangat marah, dan mempersilahkan sanyasin tersebut segera pergi.

Karena bujukan secara halus tidak diterima, maka Rahwana kembali ke dalam wujud aslinya, lalu menarik Sita secara paksa, terus dilarikan. Sita ketakutan, lalu memangil-manggil Rama dan Laksamana, memanggil mereka sebagai keturunan Ragu yang pemberani.

Pendapatmu

Setelah membaca cerita tersebut, diskusikan dengan teman kelompokmu. Sikap yang manakah diantara *Sad Ripu* yang mempengaruhi Rahwana. Berikan alasannya. Tulis pendapatmu dibuku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Merangkum

Rangkumlah dengan singkat cerita tersebut, dan ceritakan kembali di depan kelas!

Membaca

Bacalah cerita di bawah ini!

Kemarahan Merupakan Pangkal dari Semua Kemalangan

Permainan dadu dimulai, dan dimenangkan oleh Kurawa. Pandawa lalu menyiapkan diri masuk ke hutan. Para Kurawa mengejek mereka. Pandawa meninggalkan Gajahoya, rakyat yang mengikutinya disuruh kembali. Selanjutnya Pandawa meneruskan perjalanan. Krishna, Drestadyumena, dan lain-lainnya mengunjungi Pandawa. Dewi Subadra dan Abimanyu dibawa oleh Krishna ke Dwarawati. Putra-putra Drupadi dibawa oleh Drestadyumena ke Pancala. Pandawa melanjutkan perjalanan menuju ke sebuah danau suci dekat Sungai Saraswati. Pada suatu hari, Pandawa didatangi oleh Rsi Markandeya. Sang Rsi menasehati agar Pandawa taat menjalani masa pembuangan. Selain itu, Pandawa didatangi oleh Brahmana Waka, yang menasehati agar Yudistira menjalani kebrahmanan selain kekesatriyan.

Drupadi menyatakan penyesalannya, dan menyarankan kepada Yudistira untuk membunuh Kurawa. Yudistira menasehati Drupadi agar menahan kemarahan, karena kemarahan merupakan pangkal dari semua kemalangan. Drupadi berkata lagi, “Kanda sudah berbuat kebajikan, tetapi kenapa nasib kita begini?” Yudistira menjawab,”Berbuat kebajikan merupakan kewajiban. Orang yang berbuat kebajikan dengan mengharapkan hasil, itu pedagang kebajikan namanya.” Drupadi berkata lagi,”Nasib manusia tidak akan berubah, jika manusia itu sendiri tidak mengubahnya.” Bima setuju dengan pendapat Drupadi tersebut, lalu ia berkata,”Orang bijaksana

harus mengindahkan tiga hal yaitu : kebajikan, kemakmuran, dan kemenangan. Karena perang merupakan kebajikan bagi kesatria, maka perangilah musuh-musuh kita." Perkataan Bima dijawab oleh Yudistira,"Kita harus taat menjalani pembuangan ini karena itu sudah sesuai dengan perjanjian. Oleh karena itu, nantikanlah hai Bima, seperti petani menantikan tumbuhnya benih menjadi padi," Bima berkata lagi,"Tidak ada kewajiban yang lebih mulia bagi seorang kesatria selain berperang." Yudistira berkata,"Seorang kesatria bukan saja harus mampu mengalahkan musuh-musuhnya yang ada di luar, melainkan wajib pula membasmi musuh di dalam hatinya."

Pendapatmu

Perhatikanlah kalimat dalam cerita di atas : "Yudistira menasehati Drupadi agar menahan kemarahan, karena kemarahan merupakan pangkal dari semua kemalangan." Seorang Kesatria bukan saja harus mampu mengalahkan musuh-musuhnya yang ada di luar, melainkan wajib pula membasmi musuh di dalam dirinya."

Menurut pendapatmu, apakah maksud dari pernyatan itu, berkaitan dengan ajaran *Sad Ripu*? Tulis pendapatmu dibuku kerja, bacakan di depan kelas!

Membaca

Baca Cerita di bawah ini!

Sikap Tamak Menyebabkan Kesengsaraan

Kancil dan Kera

Entah bagaimana mulanya, sudah beberapa hari ini Kancil selalu saja teringat pada pohon pisang yang pernah ditanamnya bersama Kera. Akhirnya, sesudah mencari ke sana kemari selama beberapa hari, Kancil dan Kera menemukan pohon pisang yang mereka cari. Pohon itu ternyata sedang berbuah lebat. Sayangnya, tidak semua pohon yang mereka tanam berbuah denga baik. Pohon yang ditanam kera tidak menghasilkan buah satupun. Bahkan pohon itu kelihatan seperti akan mati. Daunnya kering, dan batangnyapun seperti akan roboh.

Sudahlah,"kata Kancil menenangkan kera." Begini saja, aku ada usul, bagaimana kalau hasilnya kita bagi dua saja? Kau dan aku mendapat bagian yang sama. Lagi pula tanpa bantuanmu, bagaimana aku bisa memetik pisang itu. Kau kan tahu aku tidak bisa memanjat.

Mendengar itu, senang sekali Kera. Tanpa berkata ini dan itu lagi, Kera langsung memanjat. “ Sebaiknya kau hitung dulu dengan cermat. Biar kita bisa membagi dengan adil, berapa bagianmu dan berapa bagianku, ”kata Kancil setelah Kera sampai di atas. Kerapun menghitung.

Satu, dua, tiga, empat..... semuanya tiga puluh. Kalau begitu kau lima belas, aku juga lima belas. Tapi sebentar..... coba kuhitung lagi sekali. Kelihatannya ada beberapa buah yang terlalu masak, dan rusak ujung-ujungnya. Dari pada dibuang, biarlah bagian-bagian yang masih bisa dimakan ini untukku saja.” Sambil berkata begitu, Kera langsung mengupas beberapa buah pisang yang katanya terlalu masak dan rusak itu lalu memakannya.

Ternyata, banyak sekali pisang yang kata Kera terlalu masak. Itu berarti semakin sedikit jumlah pisang yang bisa dibagi dua dengan kancil. Lama-lama tahulah Kancil bahwa apa yang dikatakan Kera itu tidak benar. Dari kulit pisang yang terus dibuangnya ke bawah, ternyata tidak semuanya rusak. Kancil memungut beberapa kulit pisang itu dan berkata:

Hai, Kera, kulit pisang ini kelihatannya baik-baik saja. Semua bagus-bagus, tidak terlalu masak atau rusak seperti yang kau katakan.” Di luar dugaan Kancil, tiba-tiba Kera tertawa keras sekali, dengan nada yang sangat mengejek pula.

Kancil, Kancil, ternyata kau tidak secerdik yang ku kira. Buktinya sekarang ini. Sudahlah, diam saja kau di situ, tunggu aku menghabiskan pisang ini. Setelah habis nanti tolong bersihkan sampah yang berserakan itu. Anggap saja aku ini tuanmu. Ha Ha Ha.”

Malu dan marah sekali Kancil ditipu dan diperlakukan seperti itu. Ingin rasanya ia melempar Kera penghianat itu dengan apa saja, asal terbalas sakit hatinya. Tak kusangka hatimu sebusuk itu, Kera. “Ternyata hatimu lebih busuk dari hati buaya yang licik dan rakus itu. Kau tidak pantas makan pisang. Kau lebih pantas makan bangkai. Ya bangkai, biar tambah busuk hatimu,”kata Kancil dengan geram. Mendengar itu malah Kera tertawa lebih keras. Kancil terus mengumpat dengan bermacam-macam umpatan yang tidak enak di dengar.

Karena terus menerus diumpat kera menjadi marah. Iapun membalas umpatan itu dengan kulit pisang. Kulit-kulit pisang itu tidak saja dibuang ke bawah, tetapi dilemparkan ke arah Kancil. Terus, terus dan terus. Lama kelamaan, karena tidak sabar lagi mengupas pisang, memakan isinya, dan melemparkan kulitnya kepada Kancil, Kera mulai melempar Kancil dengan pisang yang masih utuh.

Di bawah, Kancil menangkap pisang-pisang itu, mengupas dan memakannya sambil terus mengejek. Semakin banyak ejekan yang diteriakkan Kancil, semakin banyak pisang yang diterimanya. Ketika pisang di pohon itu hampir habis, Kancilpun lari. Perutnya sudah buncit karena kekenyangan.

Setelah Kancil lari, sadarlah Kera. Ejekan-ejekan itu rupanya akal cerdik Kancil untuk mendapatkan pisang. “Kurang ajar dia, pisang yang diperolehnya lebih banyak dari pada yang aku makan.”

Memberi Kesimpulan

Apakah yang dapat kalian simpulkan dari pebuatan Kera dalam cerita tersebut? Tulis kesimpulannya dibuku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Mengamati

Perhatikan Gambar di bawah ini!

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.5 Orang mabuk

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.6 Orang membakar rumah

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.7 Orang berkelahi

Pendapatmu

Menurut pendapatmu, dampak apakah yang ditimbulkan oleh perilaku seperti pada gambar 3.5, 3.6 dan 3.7? Tulis pendapatmu dikertas kerja, bacakan di depan kelas!

Membaca

D. Akibat Perilaku yang dipengaruhi *Sad Ripu*

1. Akibat Perilaku yang dipengaruhi *Kama*

Kama artinya keinginan, nafsu, hasrat, kepuasan dan kesenangan. Setiap orang memiliki keinginan (*kama*) dalam dirinya. Keinginan atau *kama* itu hendaknya dipergunakan sebaik-baiknya. Jika keinginan itu terus dituruti sampai melampau batas, menyebabkan seseorang lupa akan dirinya. Maka akibatnya ia akan menjadi orang yang sombong, congkak, angkuh, egois dan tidak ingat lagi kepada Tuhan. Dia merasa bahwa hidup ini untuk mengejar kesenangan. Ia menghalalkan segala cara untuk memenuhi kesenangannya itu, tanpa memperhatikan ajaran kebenaran. Seseorang yang berperilaku demikian sengsara hidupnya. Dalam kitab *Slokantara* disebutkan sebagai berikut : “Tidak menyakiti, menguasai hawa nafsu, tidak mencuri, lima macam keharusan ini diajukan oleh Bhatara Rudra”

(*Slokantara*,59:hal.15)

2. Akibat Perilaku yang dipengaruhi *Lobha*

Lobha artinya tamak. Sesungguhnya setiap orang memiliki sifat tamak. Sifat tamak perlu dikendalikan agar tidak menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Dalam kitab *Sarasamuscaya* disebutkan sebagai berikut :

"Yawat metung kalobhan, niyata tan santosanikang wwang, tan santosa owa ya ta, niyata ta ya amngguh lara prihati, lawan mangkin wrddhi pangawecanikang indriya dening kalobhan, mangaweca pwang indriya, hilang tang kaprajnan, mwang salwirning aji pangangawruh nikang wwang, kadi kramaning aji tan sinwadhyaya"

(*Sarasamuscaya*, 461)

Terjemahan:

"Semakin besar keluarnya kelobaan itu, pasti semakin besar ketidak puasan orang itu, jika orang tidak puas, tak dapat tiada ia mengalami kesedihan dan kedukaan yang semakin hebat pengaruh indria itu oleh kelobaan, jika indria itu mengacaukan pikiran, maka lenyaplah kebjaksanaan dan segala ilmu pengetahuan orang itu, sebagai halnya ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan."

(Kajeng 1997:360)

Sifat tamak atau *lobha* itu membuat orang benci kepada kita, maka itu hindarilah ia, dan menjadilah orang darmawan, pengasih dan penyayang.

3. Akibat Perilaku yang dipengaruhi *Krodha*

Krodha artinya kemarahan. Sifat marah dimiliki oleh semua orang, oleh karena itu perlu dikendalikan. Kemarahan menyebabkan kita berkelahi, bertengkar, meyebabkan kita membunuh dan berbuat kejam kepada orang lain dan makhluk lainnya. Kemarahan juga menyebabkan pikiran kita bingung, sehingga sulit membedakan mana yang baik, mana yang buruk, dan akhirnya mengakibatkan penderitaan. Dalam kitab suci *Sarasamuscaya* disebutkan :

"Lawan lwierning kakawaca dening krodha, tan wruh juga ya ri salah kenaning ujar, tatan wruh ya ring ulah larangan, lawan adharma, wenang uumajaraken ikang tan yukti wuwusakena"

(*Sarasamuscaya* ,106)

Terjemahan

"Selain dari pada itu, orang yang dikuasai oleh nafsu amarah, tidaklah dia mengetahui salah benarnya perkataan, tidak mengetahui tentang perbuatan terlarang dan yang bertentangan dengan dharma, sanggup mengatakan kata-kata yang tidak benar untuk dikatakan."

(Kajeng, 1997:92)

Dalam Kitab *Slokantara* juga disebutkan sebagai berikut :

Diantara burung-burung yang candala, tidak ada melebihi burung gagak, diantara binatang berkaki empat, tidak ada yang melebihi candalanya dari keledai liar. Diantara manusia yang candala tidak ada yang menandingi orang pemarah. Tetapi semua candala-candala ini dikalahkan oleh orang jahat. Ia adalah candala yang paling rendah, karena keinginannya hanya ingin menghancurkan sesama manusia dan perikemanusiaan."

(*Slokantara* 66;hal. 44).

4. Akibat Perilaku yang dipengaruhi *Moha*

Moha artinya kebingungan. Kebingungan menyebabkan pikiran seseorang menjadi kacau dan gelap, sehingga seseorang tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sesorang yang pikirannya kebingungan, maka dia akan cenderung berbuat negatif, dia tidak akan segan membunuh orang lain bahkan membunuh dirinya sendiri. Penyebab kebingungan itu banyak ditimpa kesusahan yang berat, kehilangan sesuatu yang dicintai, ada sesuatu yang menekan perasan, atau karena tidak dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Kebingungan juga disebabkan oleh kemarahan. Maka hindarilah diri dari kebingungan, hendaknya seseorang mengendalikan pikirannya kearah yang positif. Dalam kitab *Bhagawadgita* menyebutkan:

"krodhād bhavati saṁmohah,
saṁmohat smṛtivibhramah,
smṛtibharaṁśad buddhināso,
buddhināśāt pranaśyati"

(*Bhagawadgita*, II, 63)

Terjemahan:

" Dari kemarahan muncullah di dalam diri sendiri, dari kebingungan lalu kehilangan ingatan, dari kehilangan ingatan muncul kehancuran dari kebijaksanaan, dan dari kehancuran kebijaksanaan, ia akan hancur sendiri,"

(I.B Mantra 1992; 36).

5. Akibat Perilaku yang dipengaruhi *Mada*

Mada artinya mabuk. Penyebab mabuk itu banyak. Mabuk bisa disebabkan oleh minuman keras, oleh kepandaian, oleh kekayaan, kecantikan, semua itu menyebabkan orang menjadi lupa diri. Seseorang yang mabuk pikirannya menjadi gelap, dan cenderung berbuat yang bersifat negatif, yang mengakibatkan penderitaan bagi dirinya secara lahir dan batin. Oleh karena itu patut dihindari dengan cara selalu mengikuti petunjuk-petunjuk agama. Dalam kitab Sarasamuscaya disebutkan :

"Tuwi pwa yan pamangun mada, apan tiga prasiddhaning amangun mada, ikang amuhara wulangun ring apunggung, pratyekanya, stri, annapanadi bhoga, aicwarya, nahan tang amangun, hana pwa jenek irika, ya tika aturu tan wring rat ngaranya"

(*Sarasamuscaya*, 468)

Terjemahan:

"Sesungguhnya itu membuat kebingungan, sebab ketiga itu yang sesungguhnya membuat pikiran bingung, yang mengakibatkan kebingungan meskipun kepada orang yang bodoh, masing-masingnya yaitu, makanan, dan minuman yang lezat, kekuasaan, itulah yang menimbulkan mabuknya pikiran, jika ada orang yang suka dan terikat hatinya pada ke tiga itu, orang yang demikian disebut tidur nyenyak, tak sadar akan diri,"

(Kajeng, 1997:366)

6. Akibat Perilaku yang dipengaruhi *Matsarya*

Matsarya, artinya suka membenci, iri hati. Sikap iri hati dan membenci pada diri seseorang disebabkan oleh pandangan yang dangkal dan sempit. Sifat iri hati dan membenci mengakibatkan diri sengsara dan menderita dalam hidup ini.

Kelebihan yang ada pada yang lain, janganlah dipandang sebagai sesuatu yang negatif bagi diri kita, tetapi pandanglah sebagai sesuatu yang membahagiakan semua orang. Dalam kitab *Sarasamuscaya* disebutkan :

> *"Ikang wwwang irsya ri padanya janma tumon masnya, rupanya, wiryanya, kasujanmanya,, sukhanya, kasubhaganya, kalemanya, ya ta amuhara irsya iriya, ikang wwang mangkana kramanya, yatika prasiddhaning sangsara ngaranya, karaket laranya tan patamban"*
>
> (*Sarasamuscaya*, 91)

Terjemahan:

"Orang yang iri hati kepada sesama manusia, melihat emasnya, melihat wajahnya, melihat kelahiran yang utama, kesenangannya, keberuntungannya, dan keadaan yang terpuji, bila itu yang menyebabkan timbulnya iri hati, orang yang demikian itu sifatnya, sesungguhnya orang itu menderita namanya, terikat oleh derita yang tidak terobati,"

(Kajeng, 1997:79)

Simpulan

Setelah membaca materi akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Sad Ripu*, buatlah kesimpulan ringkas dibuku kerjamu, bacakan di depan kelas!

a. Akibat perlaku yang dipenaruli oleh *Kama*

b. Akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Lobha*

c. Akibat perilaku yang dipengauhi oleh *Krodha*

d. Akbat perilaku yang dipengaruhi *Moha*

e. Akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Mada*

f. Akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Matsarya*

Mengamati

Amatilah gambar-gambar di bawah ini

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 3.8 Suasana makan bersama keluarga

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 3.9 Anak-anak berlatih menari

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.10 Seorang anak bermain bersama adiknya

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.11 Seorang anak sembahyang di Pura

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.12 Anak sedang minum susu

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 3.13 Suasana berdiskusi

Mari Berdiskusi

Diskusikan dengan teman kelompokmu tentang gambar 3.8, 3.9, 3.10, 3.11, 3.12, dan 3.13. Tulislah deskripsi masing-masing gambar berkaitan dengan upaya mengendalikan *Sad Ripu*! Tulis di buku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Buat seperti contoh di bawah ini.

Gambar 3.8 :

Gambar 3.9 :

Gambar 3.10 :

Gambar 3.11 :

Gambar 3.12 :

Gambar 3.13 :

Membaca

E. Upaya Mengendalikan Diri dari Perilaku *Sad Ripu*

Sebagaimana kita ketahui *Sad Ripu* adalah musuh-musuh yang ada dalam hati kita yang jauh lebih berbahaya dan sangat sulit untuk dikendalikan, dari pada musuh-musuh dari luar. Musuh-musuh itu harus dikendalikan, agar tidak mengakibatkan kesengsaraan dalam hidup kita. Adapun cara mengendalikan musuh-musuh itu adalah: pikiran dikendalikan kearah yang positif, laksanakan ajaran agama dengan baik dalam kehidupan kita, gunakanlah petunjuk kitab sastra sebagai pedoman dalam berbuat. Dengan pikiran yang baik dan positif, akan menimbulkan perkataan yang baik dan perbuatan yang baik. Satunya pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dan suci ini dijadikan sebagai dasar dari perilaku kita, maka musuh-musuh tersebut akan dapat kita kendalikan. Renungkanlah terjemahan seloka-seloka di bawah ini :

yah śāstravidhim utsṛjya,
vartate kāmakāratah,
na sa siddhim avāpnoti,
na sukham na parāṁ gatim"

(*Bhagawadgita* XVI, 23)

Terjemahan:

"Akan tetapi ia yang menyampingkan hukum-hukum sastra dan berbuat seolah-olah didorong oleh keiginannya, ia tidak mendapatkan kesempurnaan maupun kebahagiaan atau tujuan yang tertinggi."

(I.B Mantra, 1992:225)

"Tasmāc chastram pramānaṁ te,
kāryākāryavyavasthintau,
jñātvā śāstravidhānoktaṁ,
karma katum ihā 'rhasi"

(*Bhagawadgita* XVI, 24)

Terjemahan:

"Oleh karena itu pakailah sastra ini, sebagai pegangan hidup untuk menentukan apa yag harus diperbuat dan apa yang harus tidak diperbuat. Dengan mengetahui apa yang dikatakan oleh petunjuk-petunjuk sastra, engkau harus melakukan pekerjaan di dunia ini."

(I.B Mantra, 1992:225)

Menulis Rangkuman

Setelah mempelajari materi tentang *Sad Ripu*, buatlah rangkuman secara singkat tentang ajaran *Sad Ripu* dalam agama Hindu. Buatlah dibuku kerjamu, dengan panduan sebagai berikut

a. Pendahuluan

b. Mengenal Musuh-musuh dalam Diri

c. Contoh Perilaku *Sad Ripu*

d. Akibat Perilaku yang Dipengaruhi *Sad Ripu*

e. Upaya Mengendalikan Diri dari Perilaku *Sad Ripu*

Uji Kompetensi

I. **Silanglah huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang benar!**

1. Enam musuh yang ada dalam hati kita dalam agama Hindu disebut ....
   a. *Sad Atatayi* b. *Sad Ripu* c. *Sad Wara* d. *Satwika*
2. Kata Sad dalam Sad Ripu artinya ....
   a. enam b. lima c. empat d. tiga
3. Seseorang yang mengumbar nafsu dan keinginanya untuk mendapatkan sesuatu adalah contoh perilaku yang dipengaruhi oleh ....
   a. *Kama* b. *Lobha* c. *Moha* d. *Mada*
4. Bila keinginan terus dituruti menyebabkan seseorang menjadi ....
   a. bahagia b. senang c. lupa diri d. malu
5. Sifat tamak akan menyengsarakan diri sendiri, dalam *Sad Ripu* disebut ....
   a. *Kama* b. *lobha* c. *Krodha* d. *Moha*
6. Salah satu cara untuk dapat mengendalikan Sad Ripu adalah ....
   a. berbakti kepada Tuhan c. suka bermain
   b. malas belajar d. suka bertengkar
7. Kehendak Rahwana ingin menculik Sita, didorong oleh keinginan inderanya untuk memiliki Sita, walaupun dia tahu Sita sudah bersuami. Sifat jenis ini digolongkan sifat ....
   a. *Matsarya* b. *Mada* c. *Lobha* d. *Krodha*
8. Saran Dewi Drupadi yang menyarankan Yudistira membunuh Korawa, karena Dewi Drupadi dikuasai oleh sikap....
   a. *Matsarya* b. *Mada* c. *Krodha* d. *Kama*
9. Sikap kera yang menghabiskan pisang yang dipetiknya tanpa berbagi dengan Kancil, sikap ini menunjukkan sikap .....
   a. *Lobha* b. *Krodha* c. *Moha* d. *Mada*
10. Nasehat Yudistira kepada Bima yang menyarankan Bima, “nantikan lah hai Bima, seperti petani menantikan benih tumbuh menjadi padi.” Hal ini menunjukkan Yudistira dapat mengendalikan sikap .....
    a. *Lobha* b. *Moha* c. *Kama* d. *Krodha*

II. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Perkataan kasar yang ditujukan kepada Laksamana karena tidak mau pergi menolong Rama, menunjukkan Dewi Sita dipengaruhi oleh sikap .... dalam *Sad Ripu*.
2. Sikap ingin memenuhi keinginan terus menerus menyebabkan seseorang ....
3. Seseorang yang memandang kelebihan yang dimiliki oleh yang lain sebagai hal yang negatif, menunjukkan seseorang dipengaruhi oleh sifat ....
4. Kemarahan yang tidak terkendalikan dapat menimbulkan pikiran kita menjadi .....
5. Hal-hal yang menyebabkan mabuk adalah, kepandaian, kekayaan, kecantikan atau ketampanan dan .....

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Jelaskan pengertian dari *Sad Ripu*!

   .....
2. Sebutkan contoh-contoh masing-masing bagian *Sad Ripu* dalam kehidupan!

   .....
3. Tulislah pernyataan dalam cerita, pada materi di atas yang menunjukkan Bima dipengaruhi oleh sikap *Krodha*!

   .....
4. Sebutkanlah cara mengendalikan diri dari *Sad Ripu* menurut ajaran Agama Hindu!

   .....
5. Apa hubungan upaya pengendalian *Sad Ripu* dengan *Tri Kaya Parisudha*?

   .....

IV. Tulislah pengalamanmu dalam upaya mengendalikan *Sad Ripu* dalam kehidupanmu sehari-hari!

Membuat Laporan

Nama : .....
Kelas : .....
Nara Sumber : .....

Petunjuk
Buatlah laporan singkat hasil pengamatanmu di masyarakat, tentang pengaruh buruk *Sad Ripu* dalam diri seseorang dan masyarakat! Bacakan di depan kelas!

Jawab :

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang	Guru

Membaca

Ketum krnvan aketave,
peso marya apesase,
sam usadbhir ajayathah

Terjemahan :

Wahai umat manusia, engkau dilahirkan bersama fajar. Berilah pengetahuan kepada orang-orang yang bodoh dan berilah kecantikan kepada orang-orang yang buruk rupa.

(*Rgveda* I.6.3)

Imam dhiyam siksamanasya deva,
kratum daksam varuna samsisadhi

Terjemahan :

Ya Sang Hyang Varuna, majukanlah intelek para siswa dan tanamkanlah pengetahuan dan ketangkasan kepada mereka.

(*Rgveda*. VIII. 42.3)

Membaca

Visvani deva savitar,
duritani parasuva
Yad bhadram tan-na a suva

Terjemahan :

Ya, Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan semuanya, semoga Engkau menjauhkan kami dari semua kejahatan dan berkahilah kami dengan kebaikan yang bermanfaat bagi kami.

(*Yajurveda* XXX. 30. 3)

Pari magne duscaritad badhasva-
a ma sucarite bhaja

Terjemahan :

Ya, Agni tahanlah diriku dari perbuatan-perbuatan jahat dan tujukan ke arah perbuatan-perbuatan yang berfaedah.

(*Yajurveda* IV. 28)

Pelajaran 3

Ajaran
Panca Sraddha
Sebagai Penguat Keyakinan

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.1 Keyakinan terhadap Tuhan dalam wujud Dewa Wisnu

Mengamati

Amati gambar-gambar berikut!

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.2 Tempat suci

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.3 Seoran Ibu yang sedang mengandung

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.4 Anak kakinya cacat

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.5 Seorang wanita yang cantik rupawan

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.6 Roh yang disiksa dikawah candra gohmuka

Membaca

A. Keyakinan dalam Agama Hindu

Agama adalah suatu kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran-ajaran suci yang terdapat pada kitab suci yang diwahyukan oleh Sang *Hyang Widhi*. Agama Hindu memiliki tiga kerangka yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sebagaimana halnya dengan tubuh manusia. Kepala tidak dapat dipisahkan dengan badan dan kaki, untuk membentuk tubuh manusia yang sempurna. Demikian pula dengan sebutir telur antara kulit, putih telur, dan kuning telur tdak dapat dipisahkan, untuk menjadi sempurna dan bisa menetas dengan baik.

Adapun tiga kerangka itu adalah :

1. *Tatwa* adalah filsafat agama
2. *Susila* adalah etika agama
3. Upacara adalah ritual dalam agama

Ketiga kerangka ini harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu. Jika ajaran filsafat agama saja dipelajari tanpa melaksanakan etika dan upacara, tidaklah sempurna. Demikian pula sebaliknya, jika melaksanakan upacara tanpa memperhatikan dasar-dasar etika dan filsafat agama, juga tidak sempurna. Jadi ketiga-tiganya harus dilaksanakan dalam kehidupan umat Hindu agar hidup kita menjadi sempurna.

Selain ke tiga kerangka tadi, agama Hindu juga memiliki keyakinan yang sangat mendasar yang harus dipegang teguh oleh setiap umat Hindu. Setiap umat hendaklah memiliki keyakinan akan kebenaran isi kitab sucinya, tidak ada keragu-raguan, memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan. Dalam terjemahan salah satu seloka kitab suci Rg. Weda disebutkan:

> ” Api pengorbanan (persembahan) dinyalakan dengan keyakinan yang mantap (*sraddha*). Persembahan dihaturkan dengan keyakinan yang mantap (*sraddha*), yang memiliki nilai tertinggi dalam kemakmuran.”
>
> (Rg. Weda X.151.1)

Dengan demikian, keyakinan itu sangatlah penting agar hidup kita makmur, sejahtera dan bahagia lahir batin.

B. Bagian-bagian *Panca Sraddha*

Dalam agama Hindu ada lima keyakinan yang harus dimiliki oleh setiap umat yaitu :

1. *Widhi Tattwa* atau *Widhi Sraddha*, yaitu keyakinan terhadap adanya Sang Hyang Widhi dengan berbagai manifestasiNya.
2. *Atma Tattwa* atau *Atma Sraddha*, yaitu keyakinan terhadap adanya *Atma* yang menghidupi semua makhluk.
3. *Karma phala Tattwa* atau *Kramaphala Sraddha*, yaitu keyakinan terhadap kebenaran adanya hukum sebab akibat, atau hasil dari perbuatan.
4. *Punarbhawa Tattwa* atau *Punarbhawa Sraddha*, yaitu keyakinan terhadap adanya kelahiran kembali.
5. *Moksa Tattwa* atau *Moksa Sraddha*, yaitu keyakinan terhadap kebebasan yang tertinggi yakni bersatunya *Atman* dengan *Brahman*.

Kelima jenis keyakinan ini disebut *Panca Sraddha*, yang dipergunakan sebagai pedoman bagi umat Hindu di Indonesia sebagai pokok keimanan. *Panca* berarti lima, dan *Sraddha* berarti kepercayaan atau keyakinan. Jadi *Panca Sradha* artinya lima keyakinan atau kepercayaaan yang harus dimiliki oleh setiap umat Hindu.

Pendapatmu

Setelah membaca uraian tersebut, amati kembali gambar 4.2, 4.3, 4.4, 4.5 dan 4.6, diskripsikan berkaitan dengan *Panca Sraddha* ! Presentasikan di depan kelas!

Gambar 4.2.

_____

_____

_____

_____

Gambar 4.3.

_____

_____

_____

_____

Gambar 4.4.

_____

_____

_____

_____

Gambar 4.5.

_____

_____

_____

_____

Gambar 4.6.

_____

_____

_____

_____

Mengamati

Perhatikan gambar di bawah ini!

C. Contoh bagian-bagian *Panca Sraddha*

1. Contoh Keyakinan akan Keberadaan Sang Hyang Widhi (*Widhi Tattwa*)

Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.7 Seorang anak sedang sembahyang di Pura

Keyakinan terhadap Sang Hyang Widhi dalam ajaran Panca sradha disebut *Widhi Tattwa* atau *Widhi Sradha*. Kata *Widhi* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya takdir, Sang Takdir, pencipta, Tuhan, ketuhanan dan perintah. Sedangkan *tattwa* artinya kebenaran, hakekat, kenyataan, filsafat dan sifat kodrati.

Jadi *Widhi Tattwa* adalah filsafat ketuhahan, yang mempelajari secara mendalam tentang Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi dengan berbagai manifestasinya. Weda mengajarkan bahwa Tuhan itu adalah Esa (tunggal) adanya, namun ia meliputi segalanya, dan memiliki banyak nama. Ia berada pada segala yang ada di dunia ini.

Dalam kitab suci Rg. Weda disebutkan:

"*Ekam sad wiprah bahuda wadantyagnim yaman matarisvanam ahuh.*"

(Rg. Weda I.164.46)

Terjemahan:

satu itu (Tuhan) orang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti *Agni*, *Yama*, *Matarisvan*.

Sang Hyang Widhi adalah Dia yang Maha Kuasa, sebagai pencipta, pemelihara dan pemralina segala yang ada di alam semesta ini. *Sang Hyang Widhi* adalah asal mula dan kembalinya segala yang ada di alam semesta ini, maka ia disebut *Sang Hyang Sangkan Paraning Dumadi*. Dalam salah satu seloka kitab suci *Bhagawadgita* disebutkan :

"etadyonini bhūtāni,
sarvāni 'ty upadhāraya,
aham̀ krtsnasya jagataḥ,
prabhavaḥ pralayas tathāa"

(*Bhagawadgita* VII, 6)

Terjemahan:

" Ketahuilah bahwa semua makhluk ini asal kelahirannya di dalam alam-Ku ini. Aku adalah asal mula dari dunia ini dan juga kehancurannya (*pralaya*),"

(I.B Mantra, 1992:116).

Karena kemahakuasaannya Ia dapat berada di mana-mana sebagai pelindung yang agung dari semua ciptaannya. Maka dari itu sudah merupakan kewajiban bagi umat manusia untuk selalu sujud bakti kepada-Nya, meyakini keberadaan-Nya, melaksanakan semua petunjuk kitab suci Weda. Seseorang

yang terus menerus memuja Tuhan dengan sungguh-sungguh dia akan memperoleh kebahagian hidup. Seperti yang disebutkan dalam Bhagwadgita sebagai berikut,

"teṣām jñāni nityayukta,
ekabhaktir viśiṣyate,
priyo hi jñānino 'tyartham,
ahaṁ sa ca mama priah"

(*Bhagawadgita* VII,17)

Terjemahan:

"Diantara ini orang yang bijaksana, yang selalu terus menerus bersatu dengan Hyang Suci, kebaktiannya hanya terpusat satu arah (Tuhan) adalah yang terbaik. Sebab Aku kasih sekali kepadanya dan dia kasih pada-Ku,"

(I.B Mntra, 1992:121).

Pendapatmu

Tulislah pendapatmu tentang hubungan gambar 4.7 dengan uraian materi yang kamu baca. Tulis dibuku kerjamu, bacakan di depan kelas*!*

_____

_____

_____

_____

Membaca

Meyakini Keberadaan *Sang Hyang Widhi* melalui *Tri Pramana*

Seseorang dapat meyakini keberadaan *Sang Hyang Wdhi* secara mendalam, dapat dilakukan melalui ajaran *Tri Pramana* yaitu Agama (Sabda) *Pramana*, *Anumana*, *Pramana*, dan *Prtyaksa Pramana*. Dengan Agama (*sabda*) *Pramana* seseorang dapat meyakini adanya *Sang Hyang Widhi* melalui kesaksian yang disampaikan dalam kitab suci Weda. Apa yang disampaikan dalam kitab Weda itulah yang benar

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.8 Seorang *Rsi* sedang memberi wejangan kepada para sisyanya

tidak perlu diragukan lagi. Disamping itu Agama *Pramana* juga mengajarkan seseorang meyakini adanya Tuhan melalui mendengar cerita-cerita yang disampaikan oleh orang-orang suci yang dipercaya tahu tentang Tuhan melalui penglihatan batinnya. Semua itu hendaklah dipercaya tanpa ada keraguan lagi.

Seseorang dapat meyakini adanya Tuhan dengan *Anumana Pramana* melalui suatu analisa yang logis dan sistematis terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Bila kita melihat adanya matahari, bulan, bintang, planet-planet, dan semua yang ada di alam ini tentu ada yang mencipta dan mengaturnya. Semua itu tidak mungkin ada, tanpa ada yang mencipakannya. Dan pada akhirnya timbulah kesimpulan bahwa semua itu diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa (*Sang Hyang Widhi*).

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.9 Seorang *Rsi* sedang bersemedhi

Meyakini keberadaan *Sang Hyang Widhi* melalui *Pratyaksa Pramana* yaitu seseorang akan dapat meyakini adanya Tuhan dengan merasakan dan mengalaminya secara langsung. Hal ini dialami oleh para *Rsi* atau Maha Yogin yang sudah sempurna. Tuhan akan menampakkan dirinya kepada mereka yang menyampaikan sabdanya untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis Pengalaman

Tulislah pengalamanmu dibuku kerjamu, dalam menerapkan sikap keyakinan terhadap adanya Tuhan dalam kehidupanmu sehari-hari!

_____

_____

_____

_____

Membaca

2.Contoh Keyakinan akan *Atma* (*Atma* ***Tatwa***)

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.10 Beberapa ekor binatang sedang mencari makan

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.11 Seekor binatang yang mati

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.12 Seorang wanita masih muda dan cantik

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.13 Seorang nenek

Kata *Atma* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti jiwa atau roh. *Atma* adalah percikan-percikan kecil dari *Parama Atma* (*Sang Hyang Widhi*) yang berada dalam tubuh makhluk. *Atma* yang berada dalam tubuh manusia disebut *jiwAtma*. *JiwAtmalah* yang menghidupi tubuh manusia dan makhluk lainnya. Bila *Atma* meninggalkan tubuh, maka tubuh akan mati. Indra manusia tidak dapat bekerja tanpa ada *Atma*. Mata tidak dapat melihat tanpa adanya *Atma*. Lidah tidak dapat merasakan rasa jika tidak ada *Atma*. Kulit tak dapat merasakan rasa sentuhan, dan semua tidak dapat berfungsi bila tidak ada *Atma*. Bila seseorang sudah memasuki usia tua maka satu persattu indranya akan mati, seperti kuping menjadi tuli, rambut menjadi putih, mata tidak dapat melihat dengan jelas, tetapi tubuhnya masih hidup karena *Atma* masih bersemayam dalam tubuhnya. Tetapi bila *Atma* sudah tidak

bersemayam lagi dalam tubuh manusia maka manusia akan mati. Bila badan terpisah dengan *jiwAtma* pada saat manusia mati, hanya badanlah yang hancur, tetapi *jiwAtma* tidak mati, ia akan mengalami surga dan neraka sesuai dengan baik buruk perbuatannya. Jiw*Atma* juga tidak selama-lamanya di sana, ia akan mengalami kelahiran kembali dengan mengambil wujud sesuai dengan perbuatannya.

Mari Berdiskusi

Setelah mengamati gambar 4.10, 4.11, 4.12 dan 4.13, dan membaca uraian tersebut, diskusikan dengan teman kelompokmu, diskripsikan gambar berkaitan dengan uraian materi tersebut! Tulis hasilnya di buku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Membaca

Sesungguhnya pada hakekatnya *Parama Atma* dan *JiwAtma* adalah satu adanya. Hal ini disebutkan dalam kitab *Upanishad*, "*Brahma Atma aikyam*" yang artinya bahwa *Brahma* dan *Atma* itu satu adanya. *Parama Atma* adalah sumber dan berakhirnya segala yang ada di alam semesta ini. Dalam kitab *Bhagawadgita* disebutkan:

"aham ātmā gudākeśa,
sarvabhūtāśyasthitaḥ,
aham ādiś ca madyaṁ ca,
bhūtānām anta eva ca"

(*Bhagawadgita* X, 20)

Terjemahan:

" O, Arjuna, Aku adalah *Atma* yang menetap dalam hati semua makhluk, aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari semua makhluk."

(I.B Mantra, 1992:264)

Ia dapat mengatasi pengaruh maya, sehingga dia tidak pernah lupa. Sedangkan *JiwAtma* pada dasarnya adalah suci, tetapi setelah bersatu dengan tubuh makhluk ia mengalami *awidya*, ia melupakan sifat aslinya, ia terpengaruh oleh sifat-sifat tubuh yang dihidupinya. *Atma* itu tetap sempurna, tetapi manusia itu sendiri tidaklah sempurna, karena manusia lahir dalam keadaan *awidya*. Manusia tidak luput dari hukum kematian, dan *Atma* tidak akan mati. Dalam kitab *Bhagawadgita* disebutkan:

"na jāyate mriyate vā kadācin,
nā' yaṁ bhūtvā vā na bhūyah,
ajo nityah sāsvato'yaṁ purāno,
na hanyamāne śarire"

(*Bhagawadgita*, II, 20)

Terjemahan:

"Ia tidak pernah lahir pun tidak pernah mati kapanpun, pun tidak pernah muncul dan lagi tidak pernah menghilang. Ia adalah tidak mengenal kelahiran, kekal, abadi dan selalu ada. Ia tidak dapat dibunuh bila badan dibunuh."

(I.B Mantra, 1992:23)

Dengan demikian *Atma* tidak akan mati walaupun manusia telah mati, karena *Atma* pada hakekatnya adalah sempurna. Adapun sifat-sifat *Atma*, sesuai dengan yang disebutkan dalam kitab *Bhagawadgita* adalah sebagai berikut:

1. *Achodya* artinya tak terlukai oleh senjata
2. *Adahya* artinya tak terbakar oleh api
3. *Akledya* artinya tak terkeringkan oleh angin
4. *Acesyah* artinya tak terbasahkan oleh air
5. *Nitya* artinya abadi
6. *Sarwagatah* artinya dimana-mana ada
7. *Sthanu* artinya tak berpindah-pindah
9. *Acala* artinya tak bergerak
10. *Sanatana* artinya selalu sama
11. *Ayakta* artinya tak dilahirkan
12. *Achintya* artinya tak terpikirkan
13. *Awikara* artinya tak berubah, sempurna tidak laki-laki ataupun prempuuan.

Dalam terjemahan salah satu seloka *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut :

"acchedyayam adāhyo yam,
akledyo'śoṣya eva ca,
nityah sarvagatah sthānur,
acalo'yam sanātanaḥ"

(*Bhagawadgita* II, 24)

Terjemahan:

"Ia tidak dapat dipotong, ia tidak dapat dibakar, ia tidak dapat dibasahi maupun dikeringkan. Ia abadi, berada di mana-mana, tidak berobah dan bergerak. Ia adalah selalu sama."

(I.B Mantra, 1992:24)

"avyato'yam acintyo'yam,
avikāryo'yam ucyate,
tasmād evaṁ viditvai'naṁ,
nā'nuśocitum arhasi"

(*Bhagawadgita*, II. 25)

Terjemahan:

"Ia dikatakan tidak terwujud, tidak terpikirkan, tidak berobah. Oleh karena itu, mengetahui Ia demikian, engkau seharusnya tidak bersedih hati."

(I.B Mantra, 1992:24)

Dengan demikian pada saat *jiwAtma* terpisah dengan badan pada saat manusia mati, janganlah bersedih, karena *jiwAtma* tetap hidup, ia akan mengalami sorga dan neraka, dan akan lahir kembali kedunia dengan wujud sesuai dengan *karma phala*nya.

Diskusi Bersama Orang Tua

Diskusikanlah bersama orang tuamu atau tokoh Hindu yang ada di lingkungan sekitarmu, tentang upaya-upaya menerapkan keyakinan terhadap *Atma* dalam kehidupan sehari-hari. Tulis hasilnya dibuku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Mengamati

Amatilah gambar-gambar di bawah ini!

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.14 Anak kakinya cacat

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.15 Suasana makan bersana keluarga

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.16 Seorang pengemis kurus dan kumal

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.17 Seorang pejabat yang dielu-elukan oleh rakyat

Membaca

3. Contoh Keyakinan akan *Karma Phala*

Karma Phala berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata "*Karma*" yang artinya perbuatan, dan "*Phala*" yang artinya buah atau hasil. Jadi *Karma Phala* artinya hasil dari perbuatan seseorang. Manusia hidup selalu berbuat, karena berbuat atau bekerja adalah kodrat manusia didorong oleh kekuatan alam. Dalam terjemahan seloka kitab suci *Bhagawadhita* disebutkan sebagai berikut,

"na hi kaścit kṣanam api,
jātu tiṣṭhaty akarmakṛt,
kāryate hy avaśah karma,
sarvah prakṛtijairguṇaiḥ"

(*Bhagawadgita*, III. 5)

Terjemahan:

" Sebab siapun tidak akan dapat tinggal diam, meskipun dengan sekejap mata, tanpa melakukan pekerjaan. Tiap-tiap orang digerakkan oleh dorongan alamnya, dengan tidak berdaya apa-apa lagi."

(I.B Mntra, 1992:11)

"niyataṁ kuru karma tvaṁ,
karmajyāyo hy akarmaṇaḥ,
śarirayātrā'pi ca te,
na prasi dhyed akarmaṇaḥ"

(*Bhagawadgita*, III.8)

Terjemahan:

" Lakukanlah pekerjaan yang diberikan padamu, karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya dari pada tidak melakukan apa-apa. Sebagai juga untuk memelihara badanmu, tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja."

(I.B Mantra, 1992:42)

Disadari atau tidak perbuatan itu pasti mempunyai akibat. Semua aktivitas yang kita lakukan baik berupa pikiran, perkataan, maupun perbuatan pasti mendatangkan akibat atau hasil. Baik buruk perbuatan itu ditentukan oleh hasil yang ditimbulkan. Akibat dari perbuatan itu ada yang menyebabkan orang lain senang, dan ada juga yang menyebabkan orang lain susah atau marah. Kita percaya bahwa perbuatan yang baik akan membawa hasil yang baik. Demikian pula sebaliknya perbuatan yang buruk mendatangkan hasil yang buruk. Akibat yang baik akan memberikan kesenangan dan kebahagiaan, misalnya lahir dalam keluarga yang rukun, lahir dengan wajah rupawan, lahir menjadi anak pintar dan dihormati. Sebaliknya akibat yang buruk akan memberikan kesusahan dan kesengsaraan, misalnya lahir di keluarga yang selalu kesusahan, miskin, sengsara, cacat, buruk rupa dan lain-lain.

Pendapatmu

Setelah mengamati gambar 4.14, 4.15, 4.16 dan 4.17, dan membaca materi tentang *Karma Phala*, diskusikan dengan teman kelompokmu kaitan gambar dengan materi yang kamu baca. Deskripsikan masing-masing gambar. Tulis pendapatmu dibuku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Membaca

Perbuatan baik mendatangkan hasil yang baik, perbuatan buruk mendatangkan hasil yang buruk.

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.18 Putri sedang mencuci pakaian di sungai

Di suatu desa hiduplah seorang janda dengan dua orang anak perempuan, yang satu bernama Putri, dan yang satunya bernama Murti. Sifat ke dua anak ini sangat berbeda. Putri adalah seorang anak yang baik, rajin bekerja dan penurut. Sedangkan Murti adalah anak yang malas, pesolek, culas, dan suka memfitnah.

Pada suatu hari mereka diberi tugas oleh ibunya untuk menumbuk padi, dari menjemur sampai menjadi beras. Ibunya pergi ke pasar untuk

menjual hasil kebunnya. Putri dari pagi sudah bekerja memasak, mencuci piring, dan mencuci pakaian. Sedangkan Murti diam saja, hanya mengaca, bersolek, dan bermalas-malasan. Setiap disuruh bekerja dia selalu menolak. Sampai selesai Putri menumbuk padi dan sudah menjadi beras, Murti tidak mau membantu. Setelah selesai menumbuk padi, Putri pergi ke sungai mandi sambil mencuci. Setelah Putri pergi mandi, Murti mengotori badannya dengan dedak di tempat Putri menumbuk padi. Sesampai ibunya di rumah sepulang dari pasar, Murti mengatakan kepada ibunya bahwa dialah yang bekerja dari tadi, sedangkan Putri hanya malas-malasan, dan bersolek saja tidak mau membantu. Ibunya terkejut mendengar dan marah. Sepulang dari mandi Putri dimarahi oleh ibunya, dan disuruh pergi dari rumah. Murti sangat senang hatinya melihat Putri dimarahi oleh ibunya. Putri menangis sedih. Walaupun dia tahu dirinya difitnah oleh saudaranya, tetapi Putri tidak melawan, justru dia mengikuti apa kata ibunya. Putri lalu pergi dari rumah dengan hati sedih. Dia berjalan tidak tentu arah. Dalam perjalanan dia selalu berdoa kepada Tuhan supaya dianugerahi keselamatan, dan dia juga mendoakan ibu dan saudaranya hidup bahagia di rumah.

Diceritakan perjalanan Putri sampai di sebuah hutan. Di bawah pohon Putri duduk beristirahat sambil menangis dan menahan rasa laparnya. Tiba-tiba datanglah seekor burung memberikan hadiah emas dan permata yang banyak kepada Putri. Burung itu berpesan jika Putri pulang jangan pulang ke rumah ibunya, sebaiknya Putri pulang ke rumah neneknya di desa. Akhirnya Putri pulang ke rumah neneknya sesuai pesan si burung tadi.

Diceritakan akhirnya Murti mendengar berita bahwa Putri tinggal di rumah neneknya hidup bahagia dan kaya raya. Murti datang ke rumah neneknya untuk minta sebagian kekayaan Putri, tapi Putri tidak memberikannya. Pulanglah Murti dengan hati kecewa. Sesampainya di rumah dia berkata," Ibu pukullah aku, marahilah aku, aku akan pergi ke hutan agar aku mendapat kekayan seperti Putri." Ibunya memukul Murti, dan memarahinya. Murti merobek-robek pakaiannya, dan mengotori dengan lumpur, lalu pergi ke dalam hutan pura-pura menangis. Datanglah seekor burung mendekatinya. Murti sangat senang dalam hatinya, karena yakin akan diberi hadiah oleh burung itu sama seperti Putri. Burung itu berkata," Aku akan berikan hadiah kepadamu, pejamkanlah matamu." Dengan senang hati Murti memejamkan matanya, berharap akan mendapatkan kekayaan yang berlimpah. Burung itu lalu mematuk badan Murti dan menghadiahi semua binatang yang berbisa, seperti ular, lipan, kalajengking, tawon dan lain-lain. Sekarang bukalah matamu, "kata burung itu." Setelah Murti membuka matanya, betapa terkejutnya dia karena semua binatang berbisa itu menyengat tubuhnya. Dia menangis sejadi-jadinya, tetapi tidak ada yang

menolongnya. Ampun, ampun maafkan aku, aku berdosa," demikian katanya sambil menangis." Lama kelamaan bisa binatang itu masuk dan menggerogoti tubuhnya, akhirnya Murti meninggal dunia. Demikianlah upah orang yang selalu berbuat buruk menyebabkan orang lain susah dan sengsara.

Simpulan

Setelah membaca cerita di atas, berilah kesimpulan terkait cerita tersebut. Tulis pada buku kerjamu, bacakan di depan kelas!

_____

_____

_____

_____

_____

Membaca

Kita berhak membuat hidup kita yang akan datang bahagia

Hukum *Karma phala* tidak menyebabkan kita putus asa dan menyerah pada nasib, melainkan hukum *Karma phala* merupakan suatu hal yang positif dan dinamis. Kita harus menyadari bahwa penderitaan yang kita alami sekarang adalah sebagai akibat perbuatan kita terdahulu. Penderitaan itu suatu saat pasti akan berakhir, dan diganti dengan kebahagiaan. Kita berhak membuat hidup kita mendatang bahagia, dengan selalu berbuat baik walaupun dalam keadaan menderita. Perbuatan yang baik sekarang pasti akan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan di masa yang akan datang, karena hukum *Karma phala* itu ada tiga macamnya yaitu :

1. *Sancita Krama phala*, adalah hasil perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu belum habis dinikmati, dan merupakan benih yang menentukan kehidupan kita yang sekarang.
2. *Prarabda Karma phala*, adalah akibat dari perbuatan kita sekarang langsung dinikmati tanpa ada sisanya.
3. *Kriyamana Karma phala*, adala hasil perbuaan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima pada kehidupan yang sekarang.

Dengan demikian kita tidak perlu menyesal dan sedih akan penderitaan yang kita terima dalam kehidupan sekarang ini, karena itu sudah merupakan hukum yang harus kita terima sebagai akibat perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu. Kebahagiaaan hidup sekarang maupun yang akan datang kita sendiri yang menentukan, asalkan kita selalu berbuat baik dalam keadaan menderita maupun dalam keadaan beruntung. Kita juga tidak boleh lupa untuk selalu sujud bakti kepada *Sang Hyang Widhi*, karena Ia lah yang menentukan *phala* dari *karma* yang telah kita perbuat, macam *phala* dan kapan memetiknya semua ditentukan oleh Sang Hyang Widhi. Kita hendaknya menggunakan kesempatan pada hidup yang sekarang ini untuk berbuat baik agar hidup kita bahagia di masa yang akan datang. Dalam terjemahan seloka kitab suci *Sarasamuscaya* disebutkan sebagai berikut :

> "Apan ikang dadi wwang, uttama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ua tumulung awaknya sangkenga sangsara, makasadhananing cubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika"
>
> (*Sarasamuscaya*, 4)

Terjemahan:

" Sebab menjadi manusia sungguh utama juga, karena itu, ia dapat menolong dirinya dari keadaan samsara dengan jalan karma yang baik, demikian keistimewaan menjadi manusia."

(Kajeng, 1997:11)

> "Ikang tang janma wwang, ksanikaswabhawa ta ya, ta pahi lawan kedapning kilat, durlabha towi, matangyan pongakenaya ri kagawayaning dharmasadhana, makasarananing manacanang sangsara, swargaphala kunang"
>
> (*Sarasamuscaya*, 9)

Terjemahan:

" Menjelama menjadi manusia itu, sebentar sifatnya, tak beda dengan kerdipan petir, sungguh sulit, karenanya pergunakanlah itu untuk melakukan dharma sadhana yang menyebabkan musnahnya penderitaan, surgalah pahalanya itu."

(Kajeng, 1997:14).

Menulis Pengalaman

Tulislah pengalamanmu berkaitan dengan keyakinan terhadap *Karma phala*. Tulis pada buku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Mengamati

Perhatikan gambar di bawah ini

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.19 Ibu sedang menyusui bayi

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.20 Orang menari, bermain musik, orang bernyanyi

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.21 Seseorang dengan tubuh kurus dan kumal

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.22 Seorang anak memberi sedekah kepada pengemis

Membaca

4. Contoh Keyakinan akan *Punarbhawa*

Sradha yang ke empat dari agama Hindu adalah percaya adanya *Punarbhawa*, yaitu kelahiran yang berulang-ulang dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain. Secara rasio sangat sulit dibuktikan *Punarbhawa* itu, karena berada di luar batas pemikiran kita. Oleh karena itu ajaran *Punarbhawa* itu harus diyakini dengan keimanan.

Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini menimbulkan suka dan duka. Adanya kelahiran berulang-ulang disebabkan karena *JiwAtma* masih dipengaruhi oleh kenikmatan duniawi, dan kematian selalu diikuti oleh kelahiran, demikian sebaliknya kelahiran selalu diikuti oleh kematian.

Kelahiran, hidup dan mati secara berulang-ulang sesungguhnya itu adalah penderitaan, yang disebabkan oleh perbuatan kita pada kehidupan terdahulu. *Karma* atau perbuatan yang kita lakukan terdahulu akan menimbulkan bekas (*wasana*) yang melekat pada badan astral (*jiwAtma*), dan inilah yang menimbulkan adanya *Punarbhawa*. Jika bekas-bekas itu adalah keduniawian misalnya kemewahan, dendam dan yang lainnya maka jiw*Atma* akan gampang ditarik oleh hal-hal duniawi itu, dan *jiwAtma* mengalami kelahiran kembali. Simak cerita di bawah ini:

Ikatan keduniawian menimbulkan *Punarbhawa*

Setelah Bhisma memenangkan sayembara maka dia menyerahkan Dewi Amba dan Dewi Ambika kepada Citrangada, dan Dewi Ambalika kepada Citrawrya. Dewi Amba menolak diserahkaan kepada Citrangada, karena Bhismalah yang memenangkan sayembara, maka Bhismalah yang berhak mengambilnya menjadi istri. Tetapi Bhisma menolak, dan menjelaskan bahwa ia telah bersumpah sukla brahmacari. Dia menyarankan Dewi Amba untuk memilih salah satu dari adiknya. Dewi Amba tetap menolak memilih salah satu adik Bhisma, dan bersikeras menuntut Bisma untuk mengawininya.

Bhisma berusaha menghindar dari Dewi Amba, maka Bhisma dengan sembunyi-sembunyi pergi ke luar kota dan bersembunyi di pertapaan Bhagawan Parasu Rama. Dewi Amba akhirnya berhasil menemukan jejak Bhisma di pertapaan Bhagawan Parasu Rama. Dewi Amba menjelaskan kepada Bhagawan Parasu Rama mengapa dia mengejar Bhisma. Setelah mendengar penjelasan Dewi Amba, lalu Bhagawan Parasu Rama menyarankan Bhisma memenuhi keinginan Dewi Amba. Bhisma menolak saran tersebut. Karena Bhisma menolak, Bhagwan Parasu Rama marah

dan menyuruh Bhisma pergi dari pasramannya. Bhisma lalu pergi dari pasraman, Dewi Amba terus mengikutinya. Iapun membentangkan panahnya ke arah Dewi Amba dengan maksud menakut-nakuti, namun Sang Dewi tidak bisa ditakut-takuti. Karena terlalu lama memegang panah, tangan Bhisma menjadi berkeringat, tanpa sengaja terlepaslah panahnya mengenai dada Dewi Amba. Sebelum meninggal Dewi Amba sempat berkata, " Kanda Bhisma, demi cinta saya kepada kakanda saya selalu mengikuti kakanda, namun kakanda malah membunuh saya. Pada penjelmaan saya yang akan datang, saya akan menuntut balas membunuh kakanda." Dewi Amba menjelma menjadi Srikandi, dan pada perang Bharata Yudha dia bersama Arjuna berhasil membunuh Bhisma. Jadi Dewi Amba mengalami kelahiran yang berulang karena ditarik oleh kekuatan duniawi yaitu rasa dendamnya kepada Bhisma.

Simpulan

Buatlah kesimpulan dari cerita tersebut pada buku kerjamu berkaitan dengan keyakinan terhadap *Punarbhawa*. Bacakan di depan kelas.

Membaca

Punarbhawa sesungguhnya adalah merupakan pergantian badan yang lama ke badan yang baru bagi *Atma* yang dialaminya dari kehidupan yang lain. Dalam terjemahan seloka *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut :

"vāsāmsi jirnani yathā wihāya,
navāni grhnati naro'parāni,
tathā sarirani vihāya 'jirnany,
ānyani samyati navāni dehi"

(*Bhagawadgita*, II,22)

Terjemahan:

"Sebagaimana seseorang melemparkan bajunya yang sudah robek, dan memakai yang baru lainnya, demikian juga keadaan jiwa sejati, Jiw*Atma* membuang badan yang telah hancur dan mengambil yang lainnya."

(I.B Mantra, 1992:23)

“sribhagavan uvaca:
bahūni me vyantitāni,
janmāni tava ca ‘rjuna’
tany ahaṁ veda sarvāni,
na tvam vitha paramtapa”

(*Bhagawadgita*, IV.5)

Terjemahan:

“ Banyak kehidupan yang Ku-telah jalani dan demikian pula engkau, O, Arjuna. Semua kelahiran itu Aku ketahui, tetapi engkau tidak mengetahuinya, O, Arjuna.”

(I.B Mantra, 1992:61)

Semua orang sudah mengalami kelahiran yang berulang-ulang, tetapi mereka tidak mengetahui karena gelap/lupa diri (*awidya*). Misalnya sorang bayi yang sejak baru lahir telah bisa menyusu pada ibunya tanpa dilatih, itu suatu pertanda bahwa dia telah memiliki pengalaman pada kelahirannya terdahulu. Adanya kelahiran manusia yang dalam kelahirannya sekarang memiliki kegemaran yang berbeda-beda, itu pertanda bahwa mereka telah memiliki pengalaman-pengalaman tentang kegemarannya itu pada kehidupannya yang sudah-sudah, tetapi mereka tidak mengingatnya karena *Awidya*. Hanya Tuhanlah yang mengetahui kelahiran yang berulang-ulang itu. Dalam agama Hindu Tuhan juga dikatakan mengalami kelahiran yang berulang-ulang. Kelahiran Tuhan secara berulang-ulang disebut *Awatara*. Tujuannya adalah untuk menegakkan Dharma di dunia ini. Dalam terjemahan seloka kitab *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut:

“ajo ‘pi sann avyayātmā,
bhūtānām iśvaro ‘pi san,
prakṛtim svām adhiṣṭāya,
sambhavāmy ātmamāyayā”

(*Bhagawadgita*, IV. 6)

Terjemahan:

” Meskipun Aku-tidak terlahirkan, dan sifat Ku kekal dan menjadi Iswara dari segala makhluk akan tetapi Aku, dengan memegang teguh pada sifat-Ku, Aku datang menjelma dengan jalan maya-Ku.”

(I.B Mantra, 1992:61)

“yadā-yadā hi dharmasya,
glānir bhavati bhārata,
abhyutthānam adharnmsya,
tadā ‘tmānaṁ sṛjāmy aham”

(*Bhagawadgita*, IV.7)

Terjemahan

“O,Bharata, bilamana dharma di dunia ini hilang, dan adharma makin menguasai dunia, pada waktu itu Aku menjelmakan diri-Ku.”

(I.B.Mantra, 1992:62)

“paritrānāya sādhūnaṁ,
vināsāya ca duṣkṛtāma,
dharmasaṁsthāpanarthāya,
sambhavāmi yuge-yuge”

(*Bhagawadgita*, IV.8)

Terjemahan

“ Untuk memberi perlindungan kepada yang baik, dan membasmi yang jahat dan untuk membangkitkan perasaan keadilan dan kebaikan Aku menjelma pada tiap-tiap jaman.”

(I.B Mantra, 1992:63)

Sedangkan tujuan manusia mengalami kelahiran yang berulang-ulang adalah untuk memperbaiki karmanya agar dapat menyatu dengan asalnya yaitu Tuhan. Dalam kelahiran yang berulang-ulang *Atma* memilih tubuh yang berbeda-beda sesuai dengan *karma*nya, sehingga terjadilah keadaan berbeda pada setiap kelahiran ke kelahiran yang lainnya. Bila kita amati kehidupan manusia di dunia ini, maka akan terlihat perbedaan-perbedaan kehidupan diantara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Misalnya, ada yang lahir dalam keadaan cacat jasmaninya, ada yang lahir dengan keadaan jasmani dan rohani yang sempurna, ada yang lahir penuh penderitaan dalam hidupnya, ada yang lahir dipenuhi dengan kemewahan, cantik rupawan, dan berkuasa. Semua itu ditentukan oleh karmanya sendiri. Dalam terjemahan seloka kitab suci *Sarasamuscaya* disebutkan sebagai berikut:

“Kunang ikang wwang gumaway ikang cubhakarma, janmanyan sangke ring wsarga delaha, litu hayu maguna, syjanma sugih, mawirya, phalaning cubhakarmawasana tinemunya”

(*Saramamuscaya*, 22)

Terjemahan:

” Adapun orang berbuat baik, kelahiran dari surga kelak menjelma menjadi orang yang rupawan, gunawan, muliawan, hartawan dan berkuasa, pahala dari perbuatan baik yang diperolehnya.”

(Kajeng, 1997 :19).

Adanya perbedaan-perbedaan kehidupan manusia yang lahir ke dunia ini bukanlah karena suatu kebetulan, bukan karena keturunan, bukan karena pengaruh pendidikan, melainkan karena faktor *karma* yang dilakukan pada masa hidupnya yang lampau. Bakat dan pembawaan yang dimiliki pada kelahiran yang sekarang adalah merupakan pengalaman pada masa kelahirannya terdahulu. Hal ini menunjukkan tentu ada kelahiran sebelumnya, kelahiran sekarang, kelahiran masa yang akan datang. Kelahiran yang sekarang akan menjadi masa lampau pada kelahiran yang akan datang. Jadi dengan demikian jelaslah bahwa *Punarbhawa* itu ada dan harus diyakini oleh umat Hindu berdasarkan keimanan.

Mari Berdiskusi

Amati kembali gambar 4.19, 4.20, 4.21 dan 4.22, diskusikanlah dengan teman kelompokmu, kaitan gambar dengan materi yang kamu baca! Tulis hasilnya pada buku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Diskusi bersama tokoh agama Hindu

Tanyakanlah kepada tokoh agama Hindu yang ada di lingkunganmu, tentang tanda-tanda adanya kelahiran yang berulang-ulang pada kelahiran manusia yang sekarang. Tulis hasilnya dibuku kerjamu, dan laporkan di depan kelas!

Mengamati

Perhatikan gambar berikut!

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.23 Seorang anak sedang menerima piala

Membaca

5. Contoh Keyakinan akan *Moksa*

Moksa merupakan *sraddha* yang kelima dalam agama Hindu. *Moksa* adalah tujuan terakhir yang ingin dicapai oleh umat Hindu. Dalam kitab suci disebutkan, "*Moksartham jagadhita ya ca iti dharmah*" Yang artinya tujuan dari agama (*dharma*) adalah untuk mencapai *Moksa* (*mokartham*), dan kesejahteraan umat manusia (*jagadhita*).

Kata "*Moksa*" berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya kebebasan dari ikatan keduniawian, bebas dari *karmaphala*, bebas dari penderitaan, bebas dari *punarbhawa*, dan akhirnya *Atma* menyatu dengan Tuhan. Ia tidak mengalami kelahiran kembali, ia bebas dari belengggu maya. Jadi *Moksa* adalah bersatunya *Atma* dengan *Brahman* (Tuhan), suka tanpa wali duka. *Moksa* bukan saja dapat dicapai ketika manusia mengakhiri hidupnya di dunia ini (meninggal), tetapi *Moksa* juga dapat dicapai di dunia ini ketika manusia masih hidup, namanya Jiwan mukti yaitu *Moksa* semasih hidup. Jiwan Mukti ini tercapai bila sudah bebas dari ikatan keduniawian. Dia tidak merasa senang dengan mendapatkan kesenangan, demikan juga dia tidak merasa susah dengan mendapatkan kesusahan. Semua itu diterima dengan rasa bersyukur. Apapun yang dimiliki, apapun yang diterima, dia tetap menikmatinya dengan senang hati, dia tidak pernah menyesali, dia dapat menahan

keinginan dan kemarahan, dia adalah orang yang bahagia, seperti bahagianya seorang anak ketika mendapat hadiah dari orang tuanya. Itulah Jiwan Mukti yaitu moksa yang dicapai ketika masih hidup.

Bila seseorang telah dapat melepaskan jiwanya dari keterikatan dengan obyek-obyek keduniawian, dia hanya menemukan kesenangan di dalam *Atma*nya. Orang yang demikian itulah yang dapat manunggal (menyatu) dengan Tuhan, merasakan kebahagiaan terus menerus tanpa wali duka. Dalam kitab suci *Bhagawadita* disebutkan sebagai berikut :

"bāhyasparśesv asaktātma,
ātmani yat sukham,
sa brahmayogayuktātmā,
sukham akṣayam aśnute"

(*Bhagawadgita*, V.21)

Terjemahan:

" Bilamana jiwa tidak lagi terikat oleh hubungan dari luar (obyek-obyek) orang mendapat kesenangan yang ada di dalam *Atma*. Orang yang demikian itu yang manunggal dengan Tuhan merasai kebahagiaan yang tak padam-padam."

(I.B Mantra, 1992:89)

"yo 'ntahsukho 'natarārāmas,
tathā'ntarjyotir eva yah,
sa yogi brahmanirvānaṁ,
brahmabhūto 'dhigacchati"

(*Bhagawadgita*, V.24)

Terjemahan:

" Ia yang menemui kesenangannya, kebahagiaannya dan begitu juga sinarnya hanya dalam batin, sucilah yogin itu dan mencapai panunggalan dengan Tuhan (*Brahmanirwana*)."

(I.B Mantra. 1992:)

Memperhatikan uraian seloka di atas, dapat disimpulkan bahwa *Moksa* itu dapat dicapai setelah manusia itu meninggalkan dunia ini, hanya dapat dicapai oleh seseorang yang batinnya sudah sempurna, yaitu seorang yogin. Dalam kitab suci ada disebutkan seloka sebagai berikut :

> " Seorang yogin yang bebas dari segala noda dan dapat mengendalikan pikirannya, adalah sudah dapat mencapai kebahagiaan yang tertinggi, yaitu bersatu dengan Tuhan."

(*Swami Vireswarananda*. Hal.197).

Menulis Pengalaman

Tulislah pengalamanmu tentang pelaksanaan ajaran Jiwan Mukti dalam kehidupanmu sehari-hari. Tulis pada buku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Membaca

Jalan untuk mencapai *Moksa*

Sesungguhnya banyak ada jalan untuk mencapai *Moksa*, tetapi dengan menyucikan pikiran, dengan menentramkan pikiran, sesungguhnya kita telah memberi pegangan kepada diri kita untuk mencapai *Moksa*. Seperti yang disebutkan dalam terjemahan salah satu seloka kitab suci *Sarasamuscaya* sebagai berikut :

"Ana mangkana purih niking janma, kinawacakening kala, sangsara swabhawanya, haywa ta pramada, pahahening ikang buddhi, heneben, wehen rumegepang moksamarga"

(*Sarasamuscaya*, 348)

Terjemahan

> " Dengan demikian keadaannya, menjadi manusia dikuasai oleh waktu, sengsara sebagai sifatnya, janganlah engkau lalai, sucikanlah pikiran itu, tentramkan, berilah pegangan jalan mencapai *Moksa*."

(Kajeng, 1997:)

Dalam agama Hindu disebutkan ada empat cara untuk mencapai kesatuan dengan Sang Hyang Widhi yang disebut Catur Marga atau Catur Yoga terdiri dari:

1. *Bhakti Marga*,

Bhakti Marga yaitu cara atau jalan untuk menghubungkan diri Tuhan beserta manifestasinya, dengan cara sujud bhakti, menyucikan pikiran, mengagungkan kebesaran-Nya dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Seseorang yang menempuh jalan *Bhakti Marga* dia melakukan sujud bakti kepada Tuhan atas dasar kecintaan yang suci murni serta tulus ikhlas. Segala tingkah lakunya akan menunjukkan sikap cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk. Terlebih lagi terhadap sesama manusia. Jalan *Bhakti Marga* ini mudah ditempuh oleh semua kalangan baik orang miskin, pedagang atau pejabat bisa menempuh jalan ini. Dalam terjemahan salah satu seloka kitab *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut:

"bhaktyā māṁ abhijanati,
yāyān yaś ca 'smi tattvataḥ,
tato māṁ tttvato jñātvā,
viśate tadanantaram "

(*Bhagawadgita*, XVIII.55)

Terjemahan:

" Dengan jalan bakti ia mengetahui Aku, siapa dan bagaimana Aku sebenarnya, dan setelah mengetahui Aku sebenarnya ia seketika manunggal dengan Aku."

(I.B Mantra, 1992:251)

2. *Karma Marga*,

Karma Marga yaitu cara atau jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan dengan jalan ditekankan pada pengabdian yang berwujud kerja tanpa pamerih untuk kepentingan diri sendiri. Seseorang yang berkerja tanpa terikat oleh hasilnya dia akan mendapatkan kesempurnaan. Bila seseorang terikat oleh hasil kerjanya, dia bekerja hanya untuk kemasyuran dan kemewahan, yang dapat menimbulkan kesombongan dan keangkuhan. Seseorang seperti itu tidak akan mencapai kesempurnaan. Dalam terjemahan salah satu seloka kitab *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut :

"tasmādasaktah satataṁ,
kāryaṁ karma samācara,
asakto hy ācaran karma,
param āpnoti pūruṣaḥ"

(*Bhagawadgita*, III.19)

Terjemahan:

" Dari itu bekerjalah kamu selalu yang harus dilakukan dengan tiada terikat olehnya, karena orang mendapat tujuannya tertinggi dengan melakukan pekerjaan yang tak terikat olehnya."

(I.B Mantra, 1992:47)

3. *Jnana Marga*

Jnana Marga, yaitu cara/jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan berdasarkan atas pengetahuan atau kebijaksanaan terutama mengenai kebenaran dan pembebasan diri dari ikatan–ikatan keduniawian. Dengan pengetahuan dan kebijaksanaan mereka akan mencapai dharma yang dapat memberikan kebahagiaan lahir dan batin dalam kehidupannya yang sekarang, di akhirat dan di dalam penjelmaannya yang akan datang. Dalam terjemahan salah satu seloka kitab *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut:

"śraddhāvaṁ labhate jñānaṁ,
tatparah saṁyatendriyah,
jñānam labdhvā param sāntim,
acireṇā' dhigcchati"

(*Bhagawadgita*, IV.39)

Terjemahan:

" Ia yang mempunyai kepercayaan, yang memusatkan dirinya kepadanya (pengetahuan), dan yang menaklukkan indrianya akan mendapat kebijaksanaan. Dan setelah mendapat kebijaksanaan, ia segera akan mencapai puncak ketenangan."

(I.B Mantra.1992:78)

4. *Raja Marga*

Raja Marga, yaitu cara atau jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan dengan cara pengendalian pikiran dan konsentrasi, melalui latihan-latihan yang teratur dan berkelanjutan. Mengendalikan pikiran amatlah sulit, karena pikiran tidak mengenal jarak, geraknya amat cepat lebih cepat dari angin, maka cara yang terbaik untuk mengendalikan pikiran adalah dengan cara konsentrasi (pemusatan pikiran) melalui latihan terus menerus. Dalam terjemahan salah satu seloka kitab Bhagawadgita disebutkan sebagai berikut:

"cetasā sarvakarmāni,
mayi samnyasya matparah, b
uddhiyogam upāśritya,
maccittaḥ satataṁ bhava"

(*Bhagawadgita*, XVIII.57)

Terjemahan:

" Menyerahkan dalam pikiran semua perbuatan pada-Ku, memandang aku sebagai Yang Maha Tinggi, menyerahkan kepada ketetapan dalam pengertian, pusatkanlah pikiranmu selalu padaku."

(I.B Mantra, 1992:251)

Demikianlah empat jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan (*Moksa*). Semua jalan itu telah diatur dan disesuaikan dengan kepribadian, watak dan kesanggupan manusia untuk menjalankannya. Ke empat jalan ini semua sama tidak ada yang lebih rendah, atau lebih tinggi. Semua adalah utama tergantung pada kemampuan dan bakat masing-masing. Asalkan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan semua akan dapat mencapai tujuan yaitu *Moksa*.
Dalan terjemahan salah satu seloka kitab *Bhagawadgita* disebutkan :

"ye yathā māṁ prapadyante,
tāṁs tathai 'va bhajāmy aham,
mama vartmā 'nuvartante,
manuṣyāḥ pārtha savaśaḥ"

(*Bhagawadgita*, IV.11)

Terjemahan

"Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati dengan jalan yang sama juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalan-Ku, O, Partha."

(I.B Mantra, 1992:65)

Menulis Rangkuman

Menulis Rangkuman

Setelah mempelajari meteri tentang *Panca Sradha*, buatlah rangkuman merangkum secara singkat tentang ajaran *Panca Sradha* dalam agama Hindu. Buatlah dibuku kerjamu dengan panduan sebagai berikut :

1. Pendahuluan

_____
_____
_____
_____
_____
_____

2. Keyakinan dalam Agama Hindu

_____
_____
_____
_____
_____
_____

3. Contoh Keyakinan akan *Sang Hyang Widhi*

_____
_____
_____
_____
_____
_____

4. Contoh Keyakinan akan *Atma*

5. Contoh Keyakinan akan *Karmaphala*

6. Contoh Keyakinan akan *Punarbhawa*

7. Contoh Keyakinan akan *Moksa*

Uji Kompetensi

I. Silanglah huruf a, b, c, atau d, di depan jawaban yang paling benar!

1. Pokok keimanan Agama Hindu dinamakan ....
   a. *Panca Sila* b. *Panca Sraddha* c. *Panca Yadnya* d. *Panca Sata*
2. Tujuan akhir dari Agama Hindu adalah untuk mencapai ....
   a. kemakmuran b. kemasyuran c. *Moksa* d. kekayaan
3. Mempercayai adanya Tuhan dengan membaca kitab suci Weda dan mendengar cerita dari orang suci disebut ....
   a. *Anumana Pramana* c. *Agama Pramana*
   b. *Pratyaksa Pramana* d. *Kriyamana Pramana*
4. Tuhan itu adalah asal mula dan kembalinya semua yang ada di dunia ini. Dalam hal ini Dia diberi gelar ....
   a. *Sang Hyang Sangkan Paran* c. *Sang Hyang Widhi*
   b. *Sang Hyang Jagatnatha* d. *Sang Hyang Wisesa*
5. Meyakini adanya Tuhan dengan cara menganalisa sesuatu kejadian dinamakan ....
   a. *Anumana Pramana* c. *Pratyaksa Prama*
   b. *Agama Pramana* d. *Sabda Pramana*
6. Sesungguhnya *Atman* dan *Brahman* itu adalah tunggal (satu), hal ini disebutkan dengan istilah ....
   a. *Aham brahma asmi* c. *Brahman Atman aikyam*
   b. *Ekam evam a dwityam Brahmana* d. *Wyapi wyapaka nirwikara*
7. *Atma* mengalami kelupaan setelah berada dalam tubuh makhluk. Hal ini disebut dengan istilah ....
   a. *widya* b. *awidya* c. *karma* d. *akarma*
8. Baik buruk perbuatan manusia pasti, cepat atau lambat pasti mendatangkan akibat, dalam *Panca Sradha* disebut ....
   a. *Karmawasana* b. *Karmawisesa* c. *Phalakarma* d. *Karmaphala*
9. Kelahiran yang berulang-ulang dalam *Panca Sradha* dinamakan ....
   a. *Brahman* b. *Karma* c. *Punarbhawa* d. *Moksa*
10. *Moksa* yang dapat dicapai ketika masih hidup disebut ....
   a. *Jiwan Mukti* c. Adi *moksa*
   b. *Parama Moksa* d. *Moksa*

II. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang tepat!

1. Meyakini semua yang terjadi di dunia ini adalah atas kuasa Tuhan. Hal ini merupakan contoh dari bagian *Panca Sradha* yaitu ….....
   .....
2. Lima dasar keyakinan dalam agama Hindu disebut ….....
   .....
3. Percikan kecil dari *Sang Hyang Widhi* pada manusia disebut ….....
   .....
4. Bekas perbuatan yang melekat pada *jiwAtma* yang menentukan kelahiran berikutnya dinamakan .....
5. Sifat *Atma* yang tidak terbakar oleh api dinamakan .....
   .....
6. Hasil dari perbuatan yang terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan sekarang disebut ….....
   .....
7. *Ekam sat viprah bahuda vadanti*, bunyi seloka tersebut yang mengandung arti " satu " adalah ….....
   .....
8. Hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang dalam *karmaphala* disebut
   ….....
9. Jalan yang ditempuh untuk mencapai persatuan dengan Tuhan dengan jalan sujud bakti dan cinta kasih dinamakan .....
   .....
10. Perbedaan pembawaan dan bakat yang dimiliki oleh manusia di dunia ini disebabkan oleh .....

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Sebutkan bagaian-bagian dari *Panca Sraddha*!

   .....

2. Jelaskan arti dari "*Moksartham jagadhita ya ca iti dharma*." !

   .....

3. Mengapa Dewi Amba mengalami kelahiran kembali sebagai Srikandi dalam cerita Mahabharata? jelaskan!

   .....

4. Mengapa seorang yogin dapat mencapai *Moksa*?

   .....

5. Mengapa dalam kitab *Sarasamuscaya* disebutkan bahwa, "berbahagialah menjelma menjadi manusia"?

   .....

Membuat Laporan

Nama : .....
Kelas : .....
Sumber : .....

Petunjuk

Lakukanlah wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di lingkungn sekitarmu tentang upaya-upaya menjalankan Ajaran *Panca Sradha* dalam kehidupan. Buatlah laporan tentang hasil wawancaramu dibuku kerjamu, kemudian hasilnya serahkan kepada guru! Dengan kerangka sebagai berikut:

A. Pendahuuluan

_____
_____
_____
_____
_____

B. Isi

_____

_____

_____

_____

_____

C. Penutup

_____

_____

_____

_____

_____

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru

Membaca

Rtasya nah patha naya,
ati visvani durita

Terjemahan :

Tuhan Yang Maha Esa, semoga Engkau menunutun kami ke jalan kebajikan sehingga kami bisa meniadakan semua kesusahan (kekalutan).

(*Rgveda*. 133. 6)

Svayam vajin tanwam kalpayasva,
svayam yajasva svayan jusasva
mahima tk anyena na samnase

Terjemahan :

Wahai orang yang gagah berani, buatlah dirimu kuat dan kokoh olehmu sendiri, laksanakan sendiri persembahan (*yajna*). Jalanilah kehidupan keagamaan. Tak seorangpun mampu mencapai kejayaanmu.

(*Yajurveda*. XXIII. 15)

Membaca

Sata hasta sama hara,
sahasrahasta sam kira

Terjemahan :

Wahai umat manusia, perolehlah kekayaan dengan seratus tangan dan dermakanlah itu dalam kemurahan hati dengan seribu tanganmu.

Pelajaran 5

Mengenal Isi Dari Kitab *Bhagawadgita*

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 5.1 Percakapan Krishna dengan Arjuna

Mengamati

Perhatikan gambar di bawah ini!

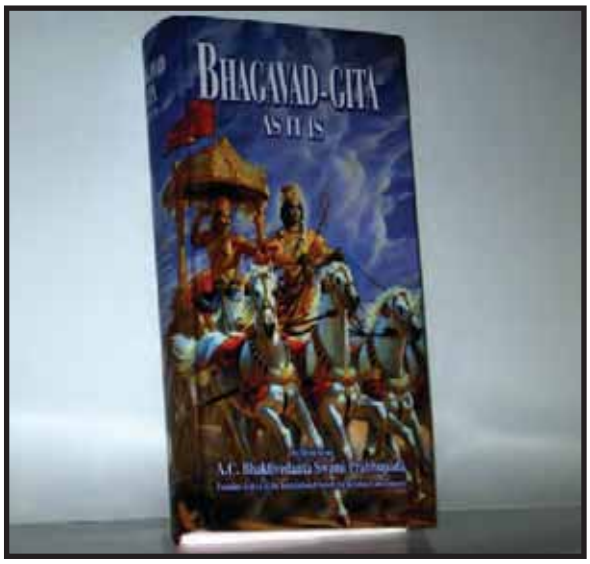

Sumber: *beyondheadlines.com*
Gambar 5.2 Kitab suci Bhagawadgita

Membaca

A. Mengenal *Bhagawadgita*

Bhagawadgita artinya “Nyanyian Tuhan” atau” nyanyian suci.” *Bhagawadgita* juga bernama “Gitopanisad.” *Bhagawadgita* adalah hakekat segala pengetahuan Weda. Jiwa *Bhagawadgita* ada pada *Bhagawadgita* sendiri. *Bhagawadgita* juga disebut dengan nama lain yaitu Upanishad, merupakan bagian terakhir dari Weda. *Bhagawadgita* juga disebut *weda* yang ke lima atau *Pancamo Weda*. Kitab *Bhagawadgita* mempunyai perbedaan dengan buku-buku suci yang lain. Jika buku-buku suci yang lainnya adalah merupakan pencatatan dari ajaran-ajaran yang disampaikan di tempat-tempat suci atau di tempat-tempat lain. Sedangkan *Bhagawadgita* adalah ajaran yang disampaikan oleh Shri Kishna kepada Arjuna, ketika Arjuna mengalami keragu-raguan di medan Kuru Ksetra, dimana saat itu berhadap-hadapan antara dua pasukan yaitu pasukan Korawa dan Pandawa.

Bhagawadgita hendaknya dipahami, diterima, dan dirasakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh yang menyabdakan *Bhagawadgita* itu yaitu Shri Krishna. *Bhagawadgita* adalah merupakan pengetahuan suci yang abadi, diajarkan oleh Shri Krishna sebagai Awatara Wisnu kepada umat manusia. Ajaran itu diajarkan berulang dari jaman ke jaman, bila dunia mengalami kegelapan, dimana manusia melupakannya, dan adharma merajalela di dunia ini, demi untuk kesucian jiwa dan kesempurnaan hidup. *Bhagawadgita* menekankan pada Tuhan atau Sang Hyang Widhi sebagai Mahadewa yang menciptakan dunia ini. Membaca *Bhagawadgita* dapat memberi berkah dan kebahagiaan yang besar pada jiwa kita.

Simpulan

Buatlah kesimpulan dari materi yang telah kamu baca tentang kitab *Bhagawadgita*. Tulis pada buku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Mengamati

B. Isi dari Kitab Suci *Bhagawadgita*

Amatilah kitab suci Bhagawadgita

Secara garis besarnya kitab suci *Bhagawadgita* terdiri dari 18 bab, dan pada masing-masing bab terdiri dari beberapa seloka yaitu :

Bab I, berisi tentang Arjuna dalam keragu-raguan dan kehilangan harapan, terdiri dari 47 seloka

Meninjau tentara-tentara di medan perang Kuru Ksetra

Tentara-tentara kedua belah pihak siap siaga untuk bertempur. Arjuna, seorang kesatria yang perkasa, melihat sanak keluarga, guru-guru dan kawan-kawannya dalam tentara-tentara kedua belah pihak siap untuk bertempur dan mengorbankan nyawanya. Arjuna tergugah kenestapaan dan rasa kasih sayang, sehingga kekuatannya menjadi lemah, pikirannya bingung, dan dia tidak dapat bertabah hati untuk bertempur.

Bab II, berisi tentang teori Samkhya dan Pelaksanaan Yoga, teridiri dari 72 seloka

Arjuna menyerahkan diri sebagai murid kepada Shri Krishna, kemudian Krishna memulai pelajaran-Nya kepada Arjuna dengan menjelaskan

perbedaan pokok antara badan jasmani yang bersifat sementara dan sang roh yang bersifat kekal. Shri Krishna menjelaskan proses perpindahan sang roh, sifat pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa tanpa mementingkan diri sendiri dan ciri-ciri orang yang sudah insaf akan dirinya.

Bab III, berisi tentang karma Yoga, terdiri dari 43 seloka

Semua orang harus melakukan kegiatan di dunia material. Tetapi perbuatan dapat mengikat diri seseorang pada dunia ini atau membebaskan dirinya dari dunia. Seseorang dapat dibebaskan dari hukum karma dan mencapai pengetahuan rohani tentang sang diri dan Yang Maha Kuasa dengan cara bertindak untuk memuaskan Yang Maha Kuasa, tanpa mementingkan diri sendiri

Bab IV, berisi tentang jalannya Pengetahuan, terdiri dari 42 seloka

Pengetahuan rohani tentang sang roh, Tuhan Yang Maha Esa, dan hubungan antara sang roh dengan Tuhan – menyucikan dan membebaskan diri manusia. Pengetahuan seperti itu adalah hasil perbuatan bhakti tanpa mementingkan diri sendiri (*karma* yoga). Krishna menjelaskan sejarah *Bhagawadgita* sejak jaman purbakala, tujuan dan makna Beliau ketika menurun ke dunia material, serta pentingnya mendekati seorang guru kerohanian yang sudah insaf akan dirinya.

Bab V, berisi tentang melepaskan diri dari ikatan, terdiri dari 29 seloka

Perbuatan dalam Kesadaran akan Krishna

Orang bijaksana yang sudah disucikan oleh api pengetahuan rohani, secara lahiriah melakukan segala kegiatan tetapi melepaskan ikatan terhadap hasil perbuatan dalam hatinya. Dengan cara demikian, orang bijaksana dapat mencapai kedamaian, ketidakterikatan, kesabaran, penglihatan rohani dan kebahagiaan

Bab VI, berisi tentang Yoga yang Sejati, terdiri dai 47 seloka

Astangga-yoga, jenis latihan meditasi lahiriah, pengendalian pikiran dan indria-indria dan memusatkan perhatian kepada Paraman (Roh yang utama yang bersemayam di dalam hati). Puncak latihan ini adalah samadhi. Samadhi berarti kesadaran sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bab VII, berisi tentang Tuhan dan Dunia, terdiri dari 30 seloka

Shri Krishna adalah Kepribadian Yang Paling Utama, Penyebab yang paling utama dan kekuatan yang memelihara segala sesuatu, baik material maupun rohani. Roh-roh yang sudah maju menyerahkan diri kepada Krishna dalam pengabdian suci bhakti, sedangkan roh yang tidak saleh mengalihkan pikirannya kepada obyek-obyek sesembahan yang lain.

Bab VIII, berisi tentang Jalannya evolusi dari kosmos, terdiri dari 28 seloka

Seseorang dapat mencapai tempat tingal Krishna, Kepribadian Yang paling Utama, di luar dunia material, dengan cara ingat kepada Shri Krishna dalam bhakti semasa hidupnya, dan khususnya pada saat meninggal.

Bab IX, berisi tentang Tuhan adalah Melebihi dari ciptaannya, terdiri dari 34 seloka

Krishna adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tujuan tertinggi kegiatan sembahyang. Sang roh mempunyai hubungan yang kekal dengan Krishna melalui pengabdian suci bhakti yang bersifat rohani. Dengan menghidupkan kembali bhakti yang murni, seseorang dapat kembali kepada Shri Krishna di alam rohani.

Bab X, berisi tentang Tuhan adalah sumber dari segalanya, terdiri dari 42 seloka

Segala fenomena ajaib yang memperlihatkan kekuatan, keindahan, sifat agung atau mulia, baik di dunia material maupun di dunia rohani, tidak lain dari pada perwujudan sebagian tenaga-tenaga dan kehebatan rohani Tuhan, Shri Krishna. Sebagai sebab utama segala sebab serta sandaran dan hakekat segala sesuatu. Krishna, Tuhan Yang Maha Esa, adalah tujuan sembahyang tertinggi bagi para mahluk.

Bab XI, berisi tentang Arjuna berkata, terdiri dari 55 seloka

Shri Krishna menganugrahkan penglihatan rohani kepada Arjuna. Krishna memperlihatkan bentuk-Nya yang tidak terhingga dan mengagumkan sebagai alam semesta. Dengan cara demikian, Krishna membuktikan secara meyakinkan identitas-Nya sebagai Yang Maha Kuasa. Krishna menjelaskan bahwa bentuk-Nya sendiri yang serba tampan dan dekat dengan bentuk manusia adalah bentuk asli Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang dapat melihat bentuk ini hanya dengan bhakti yang murni.

Bab XII, berisi tentang Tuhan dalam Saguna, Iswara lebih dekat dari pada yang Nirguna, terdiri dari 20 seloka

Bhakti-yoga, pengabdian suci yang murni kepada Shri Krishna, adalah cara tertinggi dan paling manjur untuk mencapai cinta bhakti yang murni kepada Krishna, tujuan tertinggi kehidupan rohani. Orang yang menempuh jalan tertinggi ini dapat mengembangkan sifat-sifat suci

Bab XIII, berisi tentang lanjutan dari Bab XII, terdiri dari 34 seloka

Orang yang mengerti perbedaan antara badan, dengan sang roh dan Roh Yang Utama yang melampaui badan dan roh, akan mencapai pembebasan dari dunia material.

Bab XIV, berisi tentang Yoga Perincian Tri Guna, terdiri dari 27 seloka

Semua roh terkungkung dalam badan di bawah pengendalian tiga sifat alam material; kebaikan, nafsu dan kebodohan. Shri Krishna menjelaskan arti sifat-sifat alam tersebut, bagaimana sifat-sifat itu mempengaruhi diri kita, bagaimana cara melampaui sifat-sifat alam serta ciri-ciri orang yang sudah mencapai keadaan rohani

Bab XV, Berisi tentang Yoga dan Purusottama, terdiri dari 20 seloka

Tujuan utama pengetahuan Veda adalah melepaskan diri dari ikatan terhadap dunia material dan mengerti Shri Krishna sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang mengerti identitas Krishna yang paling utama menyerahkan diri kepada Krishna dan menekuni pengabdian suci kepada Krishna.

Bab XVI, berisi tentang Alam pikiran Ketuhanan dan Kesetanan, terdiri dari 24 seloka

Orang yang mempunyai sifat-sifat jahat dan hidup sesuka hatinya, tanpa mengikuti peraturan Kitab Suci, dilahirkan dalam kehidupan yang lebih rendah dan diikat lebih lanjut secara material. Tetapi orang yang memiliki sifat-sifat suci dan hidup secara teratur, dengan mematuhi kekuasaan Kitab Suci, berangsur-angsur mencapai kesempurnaan rohani.

Bab XVII, berisi tentang Tri Guna dalam fenomena keagamaan, terdiri dari 28 seloka

Ada tiga jenis keyakinan, yang masing-masing berkembang dari salah satu di antara tiga sifat alam. Perbuatan yang dilakukan oleh orang yang keyakinannya bersifat nafsu dan kebodohan hanya membuahkan hasil material yang bersifat sementara, sedangkan perbuatan yang dilakukan dalam sifat kebaikan, menurut Kitab Suci, menyucikan hati dan membawa seseorang sampai tingkat keyakinan murni terhadap Shri Krishna dan bhakti kepada Krishna.

Bab XVIII, berisi tentang Kesimpulan, terdiri dari 78 seloka.

Krishna menjelaskan arti pelepasan ikatan dan efek dari sifat-sifat alam terhadap kesadaran dan kegiatan manusia. Krishna menjelaskan keinsafan Brahman, kemuliaan *Bhagawadgita*, dan kesimpulan utama *Bhagawadgita*; jalan kerohanian tertinggi berarti menyerahkan diri sepenuhnya tanpa syarat dalam cinta bhakti kepada Shri Krishna. Jalan ini membebaskan seseorang dari segala dosa, membawa dirinya sampai pembebasan sepenuhnya dari kebodohan dan kemungkinan ia kembali ke tempat tinggal rohani Krishna yang kekal.

Mari Beraktivitas

Bacalah bersama teman sebangkumu seloka *Bhagawadgita*, III.10, di bawah ini dengan artinya! Baca dengan lafal dan intonasi yang benar!

" Sahayajñāh prajāh srstvā
Puro 'vāca prājapatih
Anena prasavisyadvam
Esa vo 'stv istakāma-dhuk"

Terjemahan:

Pada jaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia dengan *yadnya* dan bersabda : dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

(G.Puja, 1999:84)

Membaca

C. Makna yang Terkandung dalam Kitab *Bhagawadgita*

Ajaran *Bhagawadgita* ini bermaksud menyelamatkan manusia dari kebodohan kehidupan duniawi. *Bhagawadgita* juga mengandung maksud untuk melepaskan manusia dari penderitaan. Melalui ajaran *Bhagawadgita* Shri Krishna sebagai Awatara Wisnu yang bertugas memelihara dunia, menyadarkan manusia apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidupnya, apabila manusia lupa akan tujuan itu. Sebenarnya kita semuanya diliputi oleh kebodohan, sehingga kita mulai bertanya, " mengapa kita menderita, dari mana sebenarnya asal kita, kemana tujuan kita setelah meninggal. Maka untuk menyadarkan manusia dari kebodohan itulah Bhagawadgita disabdakan. Kitab suci *Bhagawadgita* memberi penjelasan dengan terang benderang tentang prinsip-prinsip dari agama spiritual.

Dalam *Bhagawadgita* kita mempelajari bahwa semua makhluk hidup dan alam semesta dikuasai dan dikendalikan oleh Tuhan. Menurut *Bhagawadgita* makhluk hidup adalah merupakan bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan. Akan tetapi karena makhluk hidup dibelenggu oleh tiga

sifat yaitu sifat kebaikan, sifat nafsu dan kebodohan, menyebabkan makhluk itu lupa dan menderita. Apabila manusia dicemari oleh dunia material (keduniawian), maka *Bhagawdgitalah* yang dimaksud untuk membangkitkan kesadaran suci itu untuk membebaskan manusia dari belenggu dunia material (keduniawian).

Tulislah kesimpulan dari materi tersebut pada buku kerjamu, bacakan di depan kelas!

D. Nilai-nilai yang terkandung Dalam *Bhagawadgita*

Tuhan memenuhi keinginan penyembahnya sesuai dengan cara pendekatannya. Perhatikanlah seloka di bawah ini!

"Ye yathā māṁ prapadyante
Tāṁs tathai ' va bhajāmy aham
Mama vartmānuvartante
Manuṣyāḥ pārtha savasaḥ"

(Bhagawadgita. IV.11)

Terjemahan:

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati, dengan jalan yang sama itu juga memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku, O Partha.

(G.Puja, 1999:112)

Memperhatikan bunyi seloka di atas menunjukkan bahwa waranugraha Tuhan diberikan kepada siapapun yang mendekati-Nya dengan penyerahan bhaktinya dengan caranya sendiri-sendiri. Tuhan menerima semua harapan- harapan menurut alamnya sendiri, mulai dari mereka yang menggunakan sajen-sajen, sampai pada

tingkat bersemadi, Tuhan memberikan waranugra-Nya. Tuhan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap orang yang menyerahkan diri kepada-Nya, dan Tuhan membebaskannya dari reaksi dosa yang dilakukannya.

Apapun yang dilakukan oleh orang terkemuka dan bijaksana akan diikuti oleh seluruh dunia.

Perhatikan seloka berikutnya :

"yad-yad ācaratisresthas,
tad-tad eve ' taro janah,
sa yat pramāṇaṁ kurute,
lokas tad anuvarsate."

*(*Bhagawadgita*.III.21).*

Terjemahan:

Perbuatan apapun yang dilakukan oleh orang besar, akan diikuti oleh yang lainnya. Standar apapun yang ditetapkan dengan perbuatannya sebagai teladan, diikuti oleh seluruh dunia.

(G.Puja, 1999:91)

Nilai yang terkandung dalam seloka ini adalah bahwa orang awam atau rakyat umum membutuhkan seseorang yang dapat memberikan teladan dari perbuatan yang dilakukan oleh orang bijaksana, dan mereka akan mengikuti contoh perbuatan dari orang-orang yang terkemuka dan bijaksana itu. Sebab dalam *Bhagawadgita* dikatakan bahwa orang-orang bijaksana adalah penunjuk jalan bagi masyarakat. Apapun yang dilakukannya akan diikuti oleh masyarakat luas.

Seorang raja, atau pemimpin negara, ayah dan guru di sekolah semua dianggap pemimpin yang wajar diteladani perbuatannya. Maka dari itu mereka memikul tanggung jawab yang besar, dan harus menguasai kitab-kitab yang berisi rumusan-rumusan moral dan rumusan-rumusan rohani, agar dapat memberi teladan yang baik kepada rakyatnya bagi seorang pemimpin negara, memberi pelajaran yang baik kepada siswanya bagi seorang guru, dan memberi contoh yang baik kepada putra-putranya bagi seorang ayah. Contohnya, seorang guru harus sudah baik bahkan dari sebelum dia mulai mengajar. Guru yang seperti itulah disebut guru teladan.

Pendapatmu

Tulislah pendapatmu tentang makna yang terkandung dalam seloka-seloka tersebut. Tulis pada buku kerja, bacakan di depan kelas!

Tuhan menjelma ke dunia ini dalam bentuk *Awatara* untuk membasmi kejahatan dan melindungi kebaikan

Perhatikan seloka berikutnya:

" Yadā-yadā hi dharmasya,
glānir bhavati bhārata,
abhyuttānam adharmasya,
tadātmānam srjāmy aham."

(Bhagawadgita.IV.7)

Terjemahan:

O, Bharata, bilamana di dunia ini dharma hilang, dan adharma makin menguasai dunia, waktu itu Aku menjelmakan diri-Ku.

(G.Puja, 1999:109)

" Paritrānāya sādhunāṁ,
vināsāya ca duskrtam,
dharma-saṁsthāpanārthāya,
sambhavāmi yuge-yuge."

(Bhagawadgita.IV.8)

Terjemahan:

Untuk memberi perlindungan kepada yang baik, dan membasmi yang jahat, dan untuk membangkitkan perasaan keadilan dan kebaikan, Aku menjelma pada tiap-tiap jaman.

(G.Puja, 1999: 110)

Nilai yang terkandung dalam seloka ini adalah apabila dunia dalam kekacauan, manusia lupa akan dharma dan dikuasai oleh adharma, saat itulah Tuhan turun ke dunia dalam bentuk *Awatara*, tujuannya adalah untuk mengangkat manusia dalam kehiduan yang lebih mulia, dan membasmi kejahatan, serta membangkitkan keadilan dan kebaikan di dunia ini.

Mari Beraktivitas

Tanyakanlah kepada tokoh agama yang ada disekitarmu, apa sajakah wujud Tuhan dalam penjelmaan-Nya sebagai Awatara? Tulis hasilnya pada buku kerja dan bacakan di depan kelas!

Perhatikan seloka berikutnya :

"Yogayukto visuddhātamā,
vijitātma jitendriyah,
sarvabhuûtātma-bhûtātmā,
kurvann api na lipyate."

(Bhagawadgita. V.7)

Terjemahan:

Orang yang bekerja dalam bhakti, yang menjadi roh yang murni, yang mengendalikan pikirannya dan indra-indranya, dicintai oleh semua orang, dan diapun mencintai semua orang. Walaupun dia selalu bekerja, dia tidak pernah terikat.

(G.Puja, 1999: 109)

Nilai yang terkandung dalam sloka ini adalah bahwa seseorang yang menempuh jalan bhakti kepada Tuhan, dia bekerja untuk pengabdian diri kepada semua orang, dia mencintai semua makhluk hidup, maka dia dicintai oleh semua orang. Ia bekerja dengan penuh kebhaktian untuk kebahagiaan dunia dengan hati yang bersih tanpa diikat oleh keuntungan diri sendiri. Orang seperti ini akan dicintai oleh semua orang, pikirannya dan indra-indranyapun akan terkendali, ia akan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya.

Tuhan adalah roh utama yang menetap dalam hati semua makhluk

Perhatikan sloka berikut :

" Etad-yonini bhûtāni,
sarvānity upadhāraya,
ahaṁ krtsnaya jagatah,
prabhawah pralayas tathā."

(Bhagawadgita.VII.6)

Terjemahan:

Ketahuilah bahwa semua makhluk ini asal kelahirannya di dalam alam-Ku ini. Aku adalah asal mula dari dunia ini dan juga kehancurannya (*pralaya*).

(G.Puja, 1999:187)

"Aham ātmā guḍākesa,
Sarvabhūtāsyasthitah,
aham ādis ca madyaṁ ca,
bhūtānām anta eva ca."

(Bhagawadgita.X.20)

Terjemahan:

O, Arjuna (*Gudakesa*), Aku adalah *Atma* yang menetap dalam hati semua makhluk, Aku adalah pemulaan, pertengahan dan akhir dari semua makhluk.

(G.Puja, 1999:258)

Nilai yang terkandung dalam seloka ini adalah bahwa Tuhanlah sebagai asal mula dari segala yang ada di alam semesta ini. Beliau adalah *Atma* atau roh dari alam semesta. Tuhan mewujudkan diri sebagai roh yang utama (*Atma*) di dalam hati setiap makhluk hidup. Dalam wujud-Nya sebagai Tri Murti yaitu Brahma, Wisnu, Siwa, Beliaulah pencipta, pemelihara dan mengembalikan ke tempat asalnya segala yang ada di alam semesta ini. Inilah alam Tuhan.

Simpulan

Buatlah kesimpulan dari ke tiga seloka tersebut, tulis dibuku kerja dan bacakan di depan kelas!

Tuhan bersifat *Wyapi wyapaka* dan *Nirwikara*

Perhatikan seloka berikut:

“ Mayā tatam sarvam,
jagad avyaktamūrtina,
matsthāni sarvabhūtāni,
na cāhaṁ tesu avastitah.”

(Bhagawadgita.IX.4)

Terjemahan:

Aku berada di mana-mana di seluruh alam semesta dalam bentuk-Ku yang tidak terwujud. Semua makhluk hidup berada dalam diri-Ku, tetapi Aku tidak berada di dalam mereka.

(G.Puja, 1999:224)

Nilai yang terkandung dalam sloka ini adalah bahwa Tuhan berada dalam setiap ciptaan-Nya tetapi Beliau tidak dapat tersentuh oleh panca indra. Tuhan bersifat *Wyapi wyapaka* dan *Nirwikara* yaitu meresap berada di mana-mana dan mengatasi segala-galanya. Tuhan akan memperlihatkan kepribadian-Nya kepada orang yang tekun dalam bhakti. Seseorang akan dapat melihat Tuhan yang bersemayam di dalam dirinya kalau ia sudah mengembangkan sikap cinta kasih dan bhakti kepada Beliau.

Mari Berdiskusi

Tanyakanlah kepada gurumu sifat-sifat Tuhan yang maha sempurna! Tulis hasilnya dibuku kerjamu, presentasikan di depan kelas!

Sesederhana apapun bentuk persembahan itu, asal dilandasi cinta dan hati suci diterima oleh Tuhan

Perhatikan lagi seloka berikut :

" pattraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyaṁ,
yo me bhaktyā prayacchati,
tad ahaṁ bhaktyupahrtam,
asnami prayatātmanah."

(Bhagawadgita.IX.26)

Sumber: wordpress.com
Gambar 5.3 Contoh banten yang sederhana

Terjemahan:

Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan kepada-Ku daun, bunga, buah-buahan, atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, Aku terima.

(G.Puja, 1999:239)

Nilai yang terkandung dalam seloka ini adalah bahwa Tuhan menerima persembahan dari penyembah-Nya yang didasarkan hati yang suci, cinta dan kasih sayang serta keikhlasan, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Bila persembahan itu besar tetapi didasari oleh sifat "ego" dan tanpa keikhlasan, semua persembahan yang besar-besar itu tidak akan ada artinya.

Mari Beraktivitas

Marilah kita berlatih membuat persembahan yang sederhana yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Kerjakan dengan teman kelompokmu. Tulislah bahan-bahan yang kamu pergunakan dalam membuat persembahan (sajen) itu.

Banyak cara atau jalan melakukan pendekatan dengan Tuhan, seperti tampak pada gambar berikut.

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 5.4 Seorang sedang sembahyang

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 5.5 Seorang sedang menyapu dihalaman tempat suci

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 5.6 Seorang sedang membaca kitab suci

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 5.7 Seorang *Rsi* sedang bersemadi

Perhatikan seloka berikut :

Sribhagavan uvaca,
" mayy āveśya mano ye māṁ,
nitya yuktā upasate,
sraddhayā parayopetās,
te me yuktatamā matāh."

(Bhagawadgita.XII.2)

Terjemahan:

Mereka yang memusatkan pikirannya kepada-Ku, menyembah Aku, dengan rasa kecintaan teguh, dan dengan kepercayaan tinggi mereka Aku pandang yang tersempurna dalam yoga.

(G.Puja, 1999:309)

Nilai yang terkandung dalam seloka ini adalah bahwa menyembah Tuhan dengan kecintaan dan keyakinan yang penuh akan memperoleh kesempuranan dan kebahagiaan hidup.

" Ye'tu sarvāṇi karmāṇi,
mayi samnyasyamat-parāh,
ananyenai 'va yogena,
māṁ dhyāyanta upāsate."

(*Bhagawadgita*.XII.6)

Terjemahan:

Akan tetapi mereka yang menyerahkan semua karyanya pada-Ku, pandangannya tertuju pada-Ku dengan penuh rasa kebhaktian.

(G.Puja, 1999: 311)

" Tesām ahaṁ samudhartā,
mrtyusamsāra-sāgarāt
bhawāmi na cirāt pārtha,
mayy āvasita-cetassām."

(Bhagawadgita.XII.7)

Terjemahan:

dan sudah memusatkan pikirannya kepada-Ku, Aku langsung membebaskan, menyelamatkan mereka dari lautan kehidupan sengsara, O, Arjuna.

(G.Puja, 1999:312)

Nilai yang terkandung di dalam seloka ini adalah bahwa seseorang yang dengan kebhaktian yang tulus dan murni, dan menyerahkan hasil karya (kerja) kepada Tuhan dia akan dibebaskan oleh Tuhan dari lingkaran kelahiran dan kematian (*Moksa*).

" atha cittaṁ samādhātuṁ,
na sāknosi mayi sthiram,
abhyāsayogena tato,
mam icchāptuṁ dhanañjaya."

(*Bhagawadgita*.XII.9)

Terjemahan:

Bila engkau tidak dapat menetapkan pikiranmu dengan terus menerus kepada-Ku, maka usahakan melakukan pendekatan pada-Ku dengan jalan melatih pemusatan pikiran berulang-ulang.

(G.Puja, 1999:313)

" abhyāse 'py asamarto 'si,
matkarmaparamo bhava,
madartham api karmāni,
kurvan siddhim avāpsyasi."

(Bhagawadgita.XII.10)

Terjemahan:

Bila engkau juga tidak mampu melakukan dengan latihan pemusatan pikiran, maka berbuat sebagai orang yang tujuan utamanya ialah bekerja untuk-Ku, dengan melaksanakan sesuatu untuk-Ku, cukup sudah engkau akan mendapatkan kesempurnaan.

(G.Puja, 1999:312)

"śreyo hi jñānam abhyāsāj,
jñānad dhyānam visisyate,
dhyānāt karma-phala-tyāgas,
tyāgāc chāntir anantaram."

(Bhagawadgita.XII.12)

Terjemahan:

Kalau engkau tidak sanggup melakukan latihan tersebut, tekunilah pengembangan pengetahuan. Akan tetapi, semadi lebih baik dari pada pengetahuan, dan melepaskan ikatan terhadap hasil perbuatan lebih baik dari pada semadi, sebab dengan melepaskan ikatan seperti itu seseorang dapat mencapai kedamaian jiwa.

(G.Puja, 1999:315)

Nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa seloka di atas adalah bahwa ada beberapa jalan atau cara untuk melakukan pendekatan kepada Tuhan yaitu :

1. Dengan cara menyembah Tuhan dengan rasa kecintaan yang teguh (*bhakti marga*).
2. Dengan cara menyerahkan hasil karya (kerja) kepada Tuhan (*karma marga*).
3. Dengan cara melakukan pengembangan pengetahuan (*jnana marga*).
4. Dengan cara melatih pemusatan pikiran berulang-ulang (*dhyana*) atau semadi (*raja marga*).

Ke empat jalan ini dapat dipilih oleh semua orang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan pendekatan diri kepada Tuhan. Dalam *Bhagawadgita* disebutkan bahwa lebih baik pengetahuan dari pada usaha konsentrasi, yang lebih baik dari pengetahuan adalah *dhyana* (semadi), dan yang lebih baik dari *dhyana* adalah melepaskan diri dari ikatan hasil karya. Dengan demikian seseorang akan dapat mencapai kesempurnaan secara bertahap yaitu tingkat pengetahuan, tingkat semadi, tingkat bhakta dan tingkat melepaskan diri dari ikatan hasil kerja.

Mengamati

Amatilah umat Hindu yang ada di sekitar lingkunganmu tentang cara mereka mendekatkan diri kepada Tuhan. Dari ke empat cara di atas cara yang manakah yang lebih banyak dipilih? Tulis hasil pengamatanmu dikertas kerjamu, bacakan di depan kelas!

Ada dua macam makhluk diciptakan di dunia ini yaitu yang bersifat *daivi sampad dan asuri sampad*.

Perhatikan seloka di bawah ini :

“ Tejaḥ ksamā dhrtiḥ saucam,
adroho nā ‘timānitā,
bhavanti sampadam daivim,
abhijātasya bhārata.”

(Bhagawadgita.XVI.3)

Terjemahan:

Kuat, suka memaafkan, ketawakalan, kesucian, tidak membenci, bebas dari rasa kesombongan, ini tergolong pada orang yang lahir dengan alam Ketuhanannya, Oh, Arjuna.

(G.Puja, 1999:372)

"dambho darpo' bhimānas ca,
krodhah pārusyam eva ca,
ajnānam cābhijātasya,
pārtha sampadam āsurim."

(Bhagawadgita.XVI.4)

Terjemahan:

Sifat takabur, sombong, terlalu bangga, pemarah , kasar dan juga bodoh, ini O, Partha (Arjuna) adalah tergolong pada orang yang dilahirkan dengan sifat keraksasaan.

(G.Puja, 1999:373)

" daivi sampad vimoksāya,
nibhandhāyasurī matā,
mā sucah sampadam daivim,
abhijāto 'si pāndava."

(Bhagawadgita.XVI.5)

Terjemahan:

Kelahiran yang bersifat Ketuhanan dikatakan memimpin ke arah *Moksa* (pembebasan), dan yang bersifat Setan ke arah ikatan. Jangan bersedih hati, Oh Pandawa (Arjuna), engkau adalah dilahirkan dengan sifat Ketuhanan.

(G.Puja, 1999:373)

“ pravrttim ca nivrttim ca,
janā na vidur āsurāh,
na saucam nāpi cācāro,
na satyam teṣu vidyate.”

(Bhagawadgita.XVI.7)

Terjemahan:

Yang bersifat Setan tidak mengetahui mengenai apa yang harus diperbuat, dan apa yang harus disingkirkan. Baikpun kesucian maupun tingkah laku yang baik atau kebenaran tidak didapatkan padanya.

(G.Puja, 1999:375)

Nilai yang terkandung dalam beberapa seloka di atas adalah bahwa manusia yang dilahirkan dengan sifat-sifat yang baik (*daivi sampad*) adalah orang yang dilahirkan dengan sifat Ketuhanan. Orang ini akan dapat memimpin ke arah kesempurnaan hidup. Sedangkan seseorang yang memiliki sifat-sifat tidak baik (*asuri sampad*) adalah orang yang lahir dengan sifat setan, dan nantinya dapat menghantarkan seseorang mendapat penderitaan.

Seseorang yang bersifat raksasa tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, apa yang harus dihindari, kebaikan, kesucian, kebenaran, cinta kasih, tidak ada pada orang yang demikian. Akan tetapi yang ada hanyalah kebencian, adharma (ketidak benaran), pemarah, bodoh, takabur, sombong, kasar. Mereka mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada kebenaran, tidak ada moral, tidak ada Tuhan, yang ada hanyalah nafsu keinginan. Seseorang yang berpandangan demikian menjadi musuh dunia, dengan perbuatan kejamnya dia ingin menghancurkan dunia. Dia berpandangan bahwa pemuasan nafsu keinginan adalah tujuan tertinggi, sehingga dengan dibelenggu oleh keinginan mereka akan menghalalkan segala cara menimbun kekayaan untuk memuaskan nafsunya. Orang seperti ini sesungguhnya menuntun jiw*Atma*nya menuju kehancuran yaitu pintu gerbang neraka. Oleh karena itu hindarilah semua itu, berbuatlah yang baik untuk jiwa kita agar mencapai tempat yang tertinggi.

Mengamati

Amatilah perilaku teman-temanmu di sekolah. Kelompokkan perilaku yang tergolong bersifat Ketuhanan dan bersifat Setan (buruk). Tulis hasilnya di buku kerjamu, laporkan di depan kelas!

Menghaturkan *Yadnya* hendaknya disesuaikan dengan Sastra

Perhatikan seloka di bawah ini:

"Aphalākānksibhir yajño,
vidhi-drsto ya ijyate,
yastavyam eveti manah,
sāmadhāya sa sāttvikah."

(Bhagawadgita.XVII.11)

Terjemahan:

Yadnya yang dihaturkan sesuai dengan Sastranya, oleh mereka yang tidak mengharap buahnya (ganjaran) dan teguh kepercayaannya, bahwa memang sudah kewajibannya untuk ber*yadnya* adalah *Sattwika*, baik.

(G.Puja, 1999:392)

" abhisandhāya tu phalaṁ,
dambhārthaṁ api cai va yat,
ijyate bharatasrestha,
tam yajñam viddhi rājasam."

(Bhagawadgita.XVII.12)

Terjemahan:

Akan tetapi apa yang dihaturkan dengan pengharapan akan buahnya, atau hanya untuk memamerkan, ketahuilah , O, Arjuna, bahwa *yadnya* itu adalah Rajasika, bernafsu.

(G.Puja, 1999:392)

"Viddhihinam asrstānnaṁ,
mantrahinam adaksinam,
sraddhā-virahitaṁ yajnam,
tāmasaṁ paricaksate."

(Bhagawadgita.XVII.13)

Terjemahan:

Yadnya yang tidak sesuai dengan petunjuk, dengan tidak ada makanan yang dibagi-bagikan, tidak ada mantra, syair yang dinyanyikan, dan tidak ada dana puniya daksina yang diberikan, tidak mengandung kepercayaan, mereka sebut *yadnya* yang Tamasika, bodoh.

(G.Puja, 1999:393)

Nilai yang terkandung dalam seloka-seloka di atas adalah bahwa hendaknya pengorbanan atau *yadnya* itu dilakukan karena kewajiban, bukan untuk pamer atau untuk mencari keuntungan material.

Ada kalanya seseorang melakukan korban (*yadnya*) hanya untuk mengangkat derajatnya demi keuntungan material di dunia ini. Kadang-kadang ada juga seseorang yang sembahyang kepada dewa-dewa tertentu hanya untuk mencari uang.

Dan uang itu digunakan untuk memenuhi keinginannya tanpa peduli dengan aturan kitab suci. Hal-hal seperti inilah patut dihindari karena kegiatan seperti ini akan menghasilkan jiwa yang jahat dan merugikan masyarakat.

Hendaknya *yadnya* dilakukan berdasarkan sastra yaitu ber*yadnya* adalah kewajiban dan mematuhi peraturan kitab suci, dan untuk menghormati Tuhan Yang Maha Esa.

Simpulan

Tulislah kesimpulan dari seloka tersebut tentang cara-cara pelaksanaan *yadnya.* Tulis dibuku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Lebih baik menekuni kewajiban sendiri dari pada kewajiban orang lain

Perhatikan seloka di bawah ini:

“ sve-sve karmany abhiratah
saṁsiddhiṁ labhate narah,
svakarmaniratah siddhiṁ,
yathā vindati tac chṛṇu.”

(Bhagawadgita..XVIII.45)

Terjemahan:

Berbakti pada kewajiban masing-masing, orang mencapai kesempurnaan. Bagaimana orang berbakti pada kewajiban masing-masing mencapai kesempurnaan, dengarkanlah itu.

(G.Puja, 1999:427)

”Yatah prabrttir bhūtānām,
yena sarwam idam tatam,
sva-karmanā tam abhyarcya,
sddhiṁ vindati mānavah.”

(Bhagawadgita.XVIII.46)

Terjemahan:

Dia asal mula dari semua makhluk dan berada di mana-mana, dengan menyembah “Dia” melalui pelaksanaan kewajiban masing-masing, orang mencapai kesempurnaannya.

(G.Puja, 1999:428)

“ śreyān svadharmo vigunah,
para-dharmāt svanusthitāt
svabhāva-niyatam karma,
kurvan nāpnoti kilbisam.”

(Bhagawadgita.XVIII.47)

Terjemahan:

Lebih baik *swadharma* (kewajiban) diri sendiri meskipun kurang sempurna pelaksanaannya. Karena seseorang tidak akan berdosa jika melakukan kewajiban yang telah ditentukan oleh alamnya sendiri.

(G.Puja, 1999:428)

Nilai yang terkandung dalam seloka di atas adalah bahwa semua manusia ditentukan *swadharma*nya (kewajibannya) menurut sifat dan watak kelahirannya. Oleh karena itu laksanakanlah kewajibanmu sendiri dengan baik, sebab dengan menyembah Tuhan melalui melaksanakan kewajiban masing-masing, maka kita akan memperoleh kesempurnaan. Janganlah melepaskan pekerjaan yang sesuai dengan diri meskipun ada kurangnya, karena semua usaha diselimuti oleh kekurangan-kekurangan, demikian disebutkan dalam *Bhagawadgita*.

Pendapatmu

Tulislah pendapatmu tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang-orang di sekitarmu. Tulis pendapatmu dibuku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Menulis Rangkuman

Setelah mempelajari materi tentang *Bhagawadgita*, buatlah rangkuman secara singkat tentang isi kitab Bhagawadgita. Tulis dibuku kerjamu dengan panduan sebagai berikut :

a. Pendahuluan

b. Mengenal isi Kitab *Bhagawadgita*

c. Makna yang terkandung dalam kitab *Bhagawadgita*

d. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci *Bhagawadgita*

Uji Kompetensi

I. Silanglah (X) huruf a, b, c, atau d, di depan jawaban yang paling benar!

1. Kitab suci *Bhagawadgita* adalah merupakan *Weda* yang ke lima disebut dengan....
   a. *Pancamoweda* b. *Upanishad* c. *Itihasa* d. *Purana*
2. Bhagawadgita adalah nyanyian suci disebut juga ....
   a. *Manusmrti* c. *Catur Prawerti*
   b. *Gitopanishad* d. *Upanishad*
3. *Bhagawadgita* terdiri dari ....Bab
   a.15 b.16 c.17 d.18
4. *Bhagawadgita* disabdakan oleh Shri Krishna kepada Arjuna saat ....
   a. penyamaran Pandawa
   b. Pandawa mengikuti sayembara
   c. Arjuna mengalami keragu-raguan di Kuru Ksetra
   d. penyamaran Pandawa di negeri Wirata
5. Menurut *Bhagawadgita* persembahan yang dilaksanakan sesuai dengan aturan kitab suci (sastra) disebut ....
   a. *Satwika yadnya* c. *Tamasika yadnya*
   b. *Rajasika yadnya* d. *Rajasuya yadnya*

II. Isilah titik-titik berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Seseorang yang lahir dengan sifat Ketuhanan dalam *Bhagawadgita* disebut ….
   .....
   .....
2. Contoh sifat seseorang yang lahir dengan sifat-sifat buruk dalam *Bhagawadgita* disebut .....
   .....
3. Contoh seseorang yang lahir dengan sifat Ketuhanan menurut *Bhagawadgita* antara lain .....
   .....

4. Suatu persembahan tidak akan berarti walaupun besar karena dilandasi oleh sifat .....
   .....
5. Kewajiban setiap orang ditentukan dari sifat ..... masing-masing

III. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan makna seloka berikut! (diisi seloka dan terjemahannya).
   Apa saja yang dilakukan oleh seorang tokoh, itu adalah diikuti oleh yang lain-lainnya. Apa saja yang ia lakukan, dunia mengikutinya." .....
   .....
   .....
2. Tulislah dan jelaskan cara-cara pelaksanaan *yadnya* menurut *Bhagawadgita*!
   .....
   .....
   .....
3. Jelaskan siapakah sesungguhnya Tuhan itu!
   .....
   .....
   .....
4. Sebutkanlah empat cara atau jalan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan menurut *Bhagawadgita*!
   .....
   .....
   .....
5. Jelaskan arti dari *Patram, Puspam, Phalam, Toyam*. Jelaskan maksudnya!
   .....
   .....
   .....

Fortofolio

Menceritakan Pengalaman

Nama : _____

Kelas : _____

Sumber : _____

Petunjuk

Tulislah cerita pengalamanmu dalam melafalkan seloka-seloka *Bhagawadgita*!

Jawab:

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

_____

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang Tua	Guru

DAFTAR PUSTAKA

Gun gun. 2011. *Bhagavadgita (terjemahan bergambar)*. Denpasar : ESBE.

Gun gun. 2011. *Sarasamuscaya (terjemahan bergambar)*. Denpasar : ESBE.

Jendra, Wayan. 2009. *Tokoh-Tokoh Cerdik Dalam Cerita Rakyat*. Surabaya : Paramitha.

Kanjeng, Nyoman, DKK. 2005. *Sarascamusccaya*. Surabaya : Paramitha

Kautilya. 2003. *Arthasastra*, terj. Made Astana & C.S. Anomdiputro, Surabaya: Paramita.

Komandoko, Gamal. 2010. *Betapa Dahsyatnya Kutukan-Kutukan Dalam Kisah Mahabharata*. Yogyakarta : Ircisod.

Maswinara. 2002. Konsep Panca Śraddhā . Surabaya : Paramitha.

Netra, A.Agung Oka. 2009. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Denpasar : Widya Dharma

Prasad, Ramananda. 2010. *Intisari Bhagavadgita (untuk Siswa dan Pemula)*. Jakarta : Media Hindu.

Pudja, Gede., Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharma Śāstra, Compendium Hukum Hindu.* Jakarta : Pelita Nursatama Lestari.

Pudja. 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda).* Surabaya: Paramitha.

Subagiasta. dkk. 1997. *Acara Agama Hindu.* Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.

Sudharta, Tjok Rai. 2007. *Ajaran Moral Dalam Bhagavadgita*. Surabaya : Paramitha

Sudharta, Tjok, 2003, *Slokantara Untaian Ajaran Etika*, Surabaya : Paramitha,

Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu.* Jakarta:Ganeca Exact

Sumarni, Wayan, dkk. *Widya Agama Hindu untuk kelas 4*. Jakarta : Ganesa Exact.

Surada, Made. 2008. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar : Widya Dharma.

Tim Penyusun. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SD Kelas 5*. Surabaya:Paramita.

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramitha.

Wiana, I Ketut. dkk. *Buku Paket Agama Hindu.* Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Widana . murba, Nyoman. 2007. *Tuntunan Praktis Dharma Wacana bagi Umat Hindu*. Surabaya : Paramitha.

Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, terj. Darusuprapta, dan Sumarti Suprayitna, Jakarta:Gramedia.

Zoetmulder. 2005. *Adiparwa (bahasa Jawa kuno dan Indonesia)*. Surabaya: Paramitha.

Internet:

http://majalahhinduraditya.blogspot.com/2010/04/dari-tri-rna-ke-panca-yadnya-sebuah.html, diunduh,11 Juni 2014

http://id.wikipedia.org/wiki/Tat_twam_asi, diunduh ,11 Juni 2014

http://bimashindusulteng.wordpress.com/2011/05/12/implementasi-ajaran-tat-twam-asi-dalam-kehidupan-sehari-hari/, diunduh, 11 Juni 2014

http://amakalah.blogspot.com/2013/01/makalah-tentang-tata-susila.html, diunduh, 11 Juni 2014

http://katahindu.wordpress.com/2012/06/18/sad-ripu-enam-musuh-dalam-diri-manusia/, diunduh, 11 Juni 2014

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

GLOSARIUM

Ahimsa tidak menyakiti /melakukan kekerasan semua makhluk hidup

Atma percikan kecil dari Paramatman (Sang Hyang Widhi)

Bhagawadgita nyanyian Tuhan dalam bentuk sloka yang indah (Pancama Weda

Bhakti menghormat, sujud dan tunduk dan melayani dengan tulus

Brahman sebutan untuk Sang Hyang Widhi

Daksina penghormatan pada orang suci

Dewa Rna kesadaran berutang kepada Tuhan

Drvya Yadnya pengorbanan harta benda milik sendiri secara tulus ikhlas

Itihasa bagian Kitab Weda berisi tentang kepahlawanan

Jnana Yadnya pengorbanan melalui ilmu pengetahuan

Kama dalam Sad Ripu adalah nafsu atau keinginan yang negatif

Karmaphala kebenaran adanya hukum sebab akibat atau hasil dari perbuatan

Kreta Jagadhita kesejahteraan dalam kehidupan

Krodha kemarahan, orang yang tidak bisa mengendalikan akan amarahnya

Lobha tamak atau rakus yang sifatnya negatif

Mahabharata ceritera tentang keluarga Pandawa dan Kurawa

Matsarya dengki atau iri hati

Moha mabuk,orang mabuk pikiran tidak berfungsi secara baik

Moksa kebebasan yang tertinggi yakni bersatunya atman dengan Brahman

Panca Sradha lima macam keyakinan/ kepercayaan atau keimanan yang harus dipedomani oleh setiap umat Hindu dalam kehidupannya

Pitra Rna kesadaran berhutang kepada orang tua (ibu-bapak)

Prajapati Tuhan sebagai raja alam semesta

Punarbhawa kelahiran kembali

Rsi Rna kesadaran berhutang kepada para Rsi atau orang-orang suci

Sarasamuscaya Inti Sari ajaran dari agama Hindu

Tapa Yadnya pengorbanan dengan jalan mengendalikan indria terutama hawa nafsu

Tat Twam Asi kamu adalah dia" atau dia adalah kamu

Tri Rna tiga hutang atau kewajiban yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir

Yadnya korban suci secara tulus ikhlas

Yoga Yadnya pengorbanan dengan jalan mengolah fisik